

**STRATEGI PIMPINAN PONDOK PESANTREN MANHAJUSSALIKIN DALAM
MENANGANI PERUNDUNGAN/*BULLYING***

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



IHSANNUDDIN

NIM : 8210108

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

2025

ABSTRAK

Ihsannuddin, 2025, Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin Dalam Menangani Perundungan/Bullying
Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Perundungan atau *Bully* adalah perilaku agresif dan terulang yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap individu lainnya, dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan korban yang lebih lemah secara fisik, verbal, atau emosional. Fenomena kekerasan yang disebut perundungan, yang terjadi karena senioritas, terus berlangsung diantara peserta didik. Dalam islam, perundungan atau penganiayaan terhadap orang lain merupakan tindakan yang dilarang dan bertentangan dengan ajaran agama. Islam menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu, keadilan, kasih sayang, dan kebaikan terhadap sesama. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomenal sosial, budaya, atau perilaku manusia melalui pengumpulan data yang kaya dan deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu untuk mencari informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin Dalam Menangani Perundungan/*Bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pimpinan pondok pesantren manhajussalikin berbagai strategi dalam menghadapi fenomena perundungan/*bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pimpinan pondok pesantren mengembangkan strategi yang bersifat komprehensif dan berakar pada nilai-nilai islam, dengan menggabungkan pendekatan spiritual, edukatif, dan sosial. Secara umum, strategi yang diterapkan terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu, Pendekatan preventif ini bertujuan untuk mencegah terjadinya perundungan dengan budaya pesantren yang positif. Pendekatan kuratif dan persuasif, ketika terjadi kasus perundungan, pimpinan pondok tidak langsung memberikan hukuman yang bersifat represif.

Kata Kunci : Strategi Pimpinan, Perundungan, Pondok Pesantren Manhajussalikin.

LEMBARAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH

Mengetahui,

Ketua Program Studi MPI



Anas, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIDN. 2108028701

Tanggal: 15 Juli 2025

Pembimbing



Anas, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIDN. 2108028701

Tanggal 15 Juli 2025

Nama : IHSANNUDDIN

No. Registrasi : 8210108

Angkatan : 2021

Judul Skripsi : **Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin Dalam Menangani Perundungan/*Bullying***

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : “STRATEGI PIMPINAN PONDOK PESANTREN MANHAJUSSALIKIN DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN/*BULLYING*”

Yang disusun Oleh :

Nama : Ihsannuddin

Nim : 8210108

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP), Pada Tanggal 18 Juli 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Srifariyati, S.Ag., M.S.I.
NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



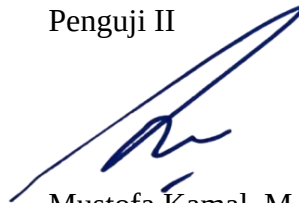
Oni Marlina Susianti, M.Pd.
NIDN. 2117039302

Penguji I



Wahyudin, M.Pd.
NIDN. 2101108102

Penguji II



Mustofa Kamal, M. Ag.
NIDN. 2108117901

Pembimbing



Anas, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 2108028701



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

Kampus 1 : Jl. Paduraksa – Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52319

Kampus 2 : Jl. D.I Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pasir Pengaraian, 15 Juli 2025



IHSANNUDDIN

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

"siapa yang bersungguh-sungguh, pasti akan mendapatkan hasilnya".

-Pepatah Arab-

Imam Asy Syafi'i rahimahullah berkata,

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Siapa yang ingin dunia, wajib baginya memiliki ilmu. Siapa yang ingin akherat, wajib baginya pula memiliki ilmu”.

PERSEMBAHAN

Segala puja dan puji syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan shalawat serta salam kepada nabi yang mulia nabi Muhammad shallallahu a'laihi wa sallam, keluarga, sahabat beliau, serta umatnya yang berpegang teguh sunnahnya hingga akhir zaman, dengan penuh bangga, skripsi ini kami persembahkan untuk:

1. Orang tuaku, Bapak Syafrizal dan Ibu Ninik Rosidah, Dua manusia hebat yang telah melahirkanku, mendidikku, serta motivator kehidupanku menjadi pribadi yang tangguh.
2. Isteriku yang tercinta Rizqi Ramadani serta kedua anakku Zair Abdul Aziz dan Haura Lathifah.
3. Ke 2 adik-adikku yang tersayang Sayyidatul Muti'ah dan Hilya Auliya Zalni
4. Keluarga besar Bapak Muhtarom dan Ibu Rosmawati.
5. Semua Dosen dan Civitas Akademika Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) yang telah membimbingku selama proses perkuliahan.
6. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 di Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada-Nya, atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin Dalam Menangani Perundungan/Bullying”**, sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Dengan kerendahan hati penulis sampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam kelancaran penelitian dan penyusunan Skripsi ini. Dan dalam kesempatan ini, penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Yuliana Habibi, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Pematang (INSIP).
2. Bapak Anas, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku ketua Jurusan MPI Institut Agama Islam Pematang (INSIP).
3. Bapak Anas, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Segenap Dosen, Pengurus dan Civitas Akademika di lingkungan Institut Agama Islam Pematang (INSIP) yang telah memberikan pengetahuan dan perkuliahan.
5. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 di Institut Agama Islam Pematang (INSIP).
6. Ustadz Syofyan, S.Pd., selaku Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Manhajussalikin.
7. Bapak Umri Fahrudi Harahap, M.Pd., C.Me., selaku PJS Pondok Pesantren Manhajussalikin.
8. Seluruh Ustadz, Pengasuh, Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Manhajussalikin.
9. Seluruh santri Pondok pesantren Manhajussalikin yang telah membantu prosesnya penelitian di Pondok Pesantren Manhajussalikin
10. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu memberikan masukan dan dukungan.

Semoga semua bantuan, dukungan serta do`a yang tercurah mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah subhanahu wa ta`ala. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Dan penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam pendidikan agama islam. *Baarakallahu fiik.*

Pasir pengaraian, 15 Juli 2025

Ihsannuddin

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBARAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
EMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	6
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	6
1. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren	6
2. Pimpinan Pondok Pesantren	9
3. Pondok Pesantren	16
4. Perundungan/ <i>Bully</i>	23
B. Hasil Penelitian yang Relevan	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
C. Data dan Sumber data.....	28

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	29
E. Prosedur Analisis Data	30
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian	35
B. Temuan Penelitian.....	37
C. Pembahasan Temuan Penelitian	49
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Rekomendasi	54
C. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

DAFTAR TABEL

TABEL 3. 1 TABEL WAKTU PENELITIAN	28
---	----

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4. 1 STRUKTUR ORGANISASI	37
GAMBAR 4. 2 HASIL DATA KUESIONER.....	38
GAMBAR 4. 3 HASIL DATA KUESIONER.....	39
GAMBAR 4. 4 HASIL DATA KUESIONER.....	40
GAMBAR 4. 5 HASIL DATA KUESIONER.....	42
GAMBAR 4. 6 HASIL DATA KUESIONER.....	43
GAMBAR 4. 7 HASIL DATA KUESIONER.....	45
GAMBAR 4. 8 HASIL DATA KUESIONER.....	46
GAMBAR 4. 9 HASIL DATA KUESIONER.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA.....	59
LAMPIRAN 2: CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA.....	61
LAMPIRAN 3: DOKUMEN PENDUKUNG	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah mengakar pada masyarakat muslim di Indonesia, dalam pendidikan yang multi aspek. Para santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti agama, tetapi juga mendapatkan tempaan ilmu kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya.

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pesantren semakin berkembang dan menjadi institusi pendidikan Islam yang sangat penting di Indonesia. Pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan yang berorientasi pada pendidikan akhlak melalui pendalaman agama yang dicirikan adanya kyai, santri, masjid, pondok serta kajian kitab-kitab klasik seperti mempelajari kitab kuning, ilmu fiqih, tafsir, hadits, dan lain-lain, yang dapat dijadikan oleh kalangan pesantren.¹

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa serta kualitas sumber manusia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3.² Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹ Wahyudi Adi Tirta Batubara & Kusmayanti, *Strategi Kepemimpinan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Pesantren Daarul Qu`an Al-Jannah Cariu-Bogor*, Jurnal Ikrath-Ekonomika Vol. 6, No.2, Juli, 2023, hlm. 364.

² Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Republik Indonesia*, No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafik, 2007, hlm. 5.

Pendidikan pada hakikatnya usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah.³

Al-Qur`an melihat pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukan sebagaimana dijumpai di abad jahiliyyah. Allah berfirman dan QS At-Taubah: 122 Yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah: 122).⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa mempelajari ilmu adalah sesuatu yang tidak kalah pentingnya dari kewajiban berperang dan membela negara. Ayat ini juga menjelaskan bahwa mencari ilmu, adalah mempelajari agama dan memahami sesuatu di dalamnya dihukumi fardhu `ain. Sebab, ilmu dapat melahirkan berbagai kemaslahatan dan mengembangkan masyarakat dengan baik berdasarkan dengan islam.⁵

Sekarang ini, pendidikan memiliki keterkaitan dengan perilaku manusia, hal ini sudah menjadi tujuan pendidikan yang akan mempengaruhi sikap atau perilaku manusia yang disebut moral atau akhlak. Indonesia saat ini berada sedang menghadapi krisis moral, krisis ini ditandai maraknya intimidasi antar individu manusia dengan manusia yang lain.

³ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017, hlm. 26-38.

⁴ Al-Qur`an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Bogor: Sygma, 2020, hlm. 206.

⁵ Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur`an*, Bandung: Humaniora, 2015, hlm. 156-158.

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral individu Muslim. Di dalam lingkungan pendidikan islam, seperti pesantren, diharapkan tercipta lingkungan yang kondusif dan harmonis. Madrasah dituntut mampu mewujudkan cita-cita pendidikan yang paling luhur yakni menjadikan manusia sebagai manusia sesungguhnya.⁶ Namun, seperti halnya lingkungan pendidikan lainnya, pesantren juga tidak terlepas dari fenomena sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan dan pengalaman peserta didik. Salah satu fenomena sosial yang menjadi perhatian dalam konteks pendidikan islam adalah perundungan/bully.

Perundungan atau Bully adalah perilaku agresif dan terulang yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap individu lainnya, dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan korban yang lebih lemah secara fisik, verbal, atau emosional. Fenomena kekerasan yang disebut perundungan, yang terjadi karena senioritas, terus berlangsung diantara peserta didik. Karena mengkhawatirkan, pemerintah mendapatkan desakan untuk segera menangani masalah ini dengan sungguh-sungguh. Perundungan adalah bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebaya dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Umumnya, perundungan terjadi secara berulang. Bahkan, ada yang dilakukan dengan sistematis.⁷

Dalam islam, perundungan atau penganiayaan terhadap orang lain merupakan tindakan yang dilarang dan bertentangan dengan ajaran agama. Islam menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu, keadilan, kasih sayang, dan kebaikan terhadap sesama. Terdapat dalil dalam Al-Qur`an yang menjelaskan tentang larangan melakukan perundungan, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta`ala. Dalam al-Qur`an surah Al-Hujurat ayat 11 :

⁶ Angga Febiyanto, Fenomena Bully di Madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman, *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling* 2, 2022, hlm. 49-60.

⁷ Nunung Yuliani, *Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah*, "Research Gate, 2019.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, karena sesungguhnya mungkin yang dianiaya itu lebih baik daripada yang menganiaya. Dan janganlah sebagian perempuan (mengolok-olok) perempuan yang lain, karena mungkin yang diperolok-olok itu lebih baik daripada yang mencela. Dan janganlah kamu saling mencela dengan gelar-gelar yang buruk" (QS. Al- Hujurat: 11).⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana strategi pimpinan pondok pesantren dalam menangani berbagai perundungan yang terjadi di pondok pesantren, yang akan diteliti lebih lanjut serta disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul "Strategi pimpinan pondok pesantren manhajussalikin dalam menangani perundungan/bully"

B. Fokus Masalah

Dalam Penelitian ini, Peneliti fokus dalam strategi pimpinan pondok pesantren manhajussalikin dalam menangani perundungan/bully.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pimpinan dalam menangani perundungan/bully?
2. Bagaimana menangani psikologis korban perundungan/bully?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui cara strategi pimpinan dalam menangani perundungan/bully.
2. Mengetahui cara pimpinan menangani korban perundungan/bully.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai:

- a. Memberikan wawasan pengetahuan bagi dunia pendidikan.
- b. Menjadi langkah strategi bagi lembaga pendidikan dalam menangani kasus perundungan/bully.

⁸ Al-Qur`an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Bogor: Sygma, 2020, hlm. 517.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti.
- b. Sebagai masukan dan perbaikan dalam menangani perundungan/*bully*.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren

a. Pengertian Strategi

Secara etimologi dalam Bahasa Indonesia “Strategi” dapat diartikan rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan dalam Bahasa Inggris kata “Strategi” memiliki arti yang relevan dengan kata *approach* (pendekatan) atau *prosedure* (tahapan kegiatan). Menurut McLeod Strategi merupakan seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Adapun Strategi berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.⁹ Artinya, jika tujuan adalah suatu yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan atau organisasi maka, strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰

Sedangkan secara terminologi banyak ahli yang mengemukakan istilah strategi menurut sudut pandang mereka yang berbeda-beda, dengan masih memiliki makna yang sama. Menurut Siagan strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.¹¹ Jika melihat definisi strategi dari Siagan lembaga atau badan yang dimaksudkan itu sesuai dengan dimana strategi tersebut digunakan. Konteksnya dapat

⁹ Muhibbi Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 210.

¹⁰ Basu Swastha, *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: liberty, 2000, hlm. 67.

¹¹ Siagan Sondang P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: bumi Aksara, 2014, hlm. 29.

berupa lembaga pendidikan, perekonomian bahkan sosial budaya dan yang lainnya. Sedangkan definisi strategi yang dikemukakan oleh Fred R. David adalah sebuah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya.¹² Menurut strategi merupakan sebuah rencana terpadu yang saling terkait antara keunggulan strategi perusahaan dan tantangan lingkungan yang didesain secara khusus untuk memastikan bahwa organisasi mampu mencapai tujuan utamanya dengan pelaksanaan yang tepat.¹³

Gerald Michaelson berpendapat bahwa, strategi adalah sebuah rencana yang hendak diimplementasikan dengan melaksanakan serangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁴

Kotler mengemukakan bahwa strategi adalah penempatan misi suatu organisasi, penempatan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan tujuan dan sasaran utama dari organisasi akan tercapai.¹⁵

Istilah strategi kemudian banyak digunakan oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi memiliki definisi sebagai suatu garis besar haluan dalam mengambil tindakan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar dan mengajar, strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan

¹² Fred R. David, *Manajemen Strategi*, Jakarta: Salemba Empat, 2011, hlm. 4.

¹³ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, Jakarta: Salemba Empat, 2004, hlm. 4.

¹⁴ Gerald A. Michaelson, Steven W. Michaelson, Sun Tzu, *Strategi Usaha Penjualan*, Batam: Karisma Publishing Group, 2004, hlm. 8.

¹⁵ Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi, dan Pengawasan)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014, hlm. 5.

peserta didik dalam suatu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹⁶

Secara garis besar, strategi diartikan sebagai garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika strategi disandingkan dengan pembelajaran, maka strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan terhadap susunan kegiatan dengan menggunakan metode-metode yang dilaksanakan sesuai situasi dan kondisi lingkungan sekolah maupun siswa.¹⁷

Strategi adalah penempatan misi, penentuan sasaran organisasi, dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal dalam perencanaan kebijakan tertentu untuk memperoleh sasaran dan memastikan penerapannya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan terwujud. Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk meraih tujuan (goal) dan menyesuaikan sumber daya organisasi dengan kesempatan dan tantangan yang ditemui dalam lingkungan organisasinya.¹⁸

b. Peranan Strategi

Strategi memiliki peranan penting dalam lingkup organisasi, perusahaan, maupun pendidikan guna mencapai tujuan, karena strategi membuahkan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Berikut tiga peranan penting strategi dalam menghasilkan tujuan manajemen.¹⁹

1) Strategi sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan.

¹⁶ Mohammad Asrori, *Pengertian Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi*, hlm. 165.

¹⁷ Irwan Budiana, Totok Haryanto, Abdul Khakim, *Strategi Pembelajaran*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.

¹⁸ M. Dayat, *Strategi Pemasaran dan Optimalisasi Bauran Pemasaran dalam Merebut Calon Konsumen jasa Pendidikan*, Jurnal Mu'allim, 1, No. 2, 2019, hlm. 302.

¹⁹ Eris Juliansyah, *Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi*, Jurnal Ekonomak, 3, no. 2, 2017, hlm. 24.

Strategi menjadi suatu komponen untuk kesuksesan. Strategi adalah suatu bentuk atau tema yang menghasilkan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang dipilih oleh individu atau organisasi.

2) Strategi sebagai media koordinasi dan komunikasi.

Strategi menjadi salah satu sarana koordinasi dan komunikasi yang memberikan kesamaan arah bagi organisasi.

3) Strategi sebagai target.

Konsep strategi akan dipadukan dengan visi misi sebagai penentu dimana organisasi atau lembaga berada pada masa yang akan datang.

2. Pimpinan Pondok Pesantren

a. Pengertian Pimpinan

Pimpinan pondok pesantren biasanya disebut kyai. Kyai adalah gelar yang diberikan kepada tokoh agama yang memimpin pondok pesantren. Selain kyai, istilah seperti pengasuh juga sering digunakan untuk menyebut pimpinan pesantren. Dalam konteks kepemimpinan pesantren, kyai memiliki peran penting dalam mengelola dan memimpin pondok, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan koordinasi kegiatan pesantren.

Kedudukan atau jabatan seseorang di pondok pesantren yang menjadi pucuk pimpinan disebut dengan pimpinan pondok pesantren. Dimana ia memiliki keterampilan dan kelebihan yang memungkinkannya untuk membujuk orang lain untuk berkolaborasi dalam aktivitas tertentu guna mencapai satu atau beberapa tujuan.²⁰

Pada konteks pemimpin, Allah ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59.

²⁰ Muhith Maulana, Sayan Suryana, Ceceng Syarif Husein, *Upaya Dan Langkah Strategis Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Karawang*, 2024, hlm. 663.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ... (النساء : 59)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu” (QS. An-Nisa` : 59).²¹

Dalam tafsir Al-Maraghi diterangkan bahwa ulil amri yaitu para umara, hakim, ulama, panglima perang, dan seluruh pemimpin dan kepala yang menjadi tempat kembali manusia dalam kebutuhan dan maslahat umum. Apabila mereka telah menyepakati suatu urusan atau hukum, mereka wajib ditaati. Dengan syarat, mereka harus dapat dipercaya, tidak menyalahi perintah Allah dan sunnah Rasul yang mutawatir, dan di dalam membahas serta menyepakati perkara mereka tidak ada pihak yang memaksa.²²

Beberapa indikator gaya kepemimpinan yang ideal menurut para ahli adalah: Memiliki integritas, Bertanggung jawab, Mampu berkomunikasi dengan efektif, Mampu mengendalikan emosi, Mampu membuat perencanaan strategis.

b. Tugas dan Fungsi Pimpinan

Pada hakekatnya segala sesuatu yang ada dipermukaan bumi perlu di atur dan ada yang mengaturnya. Pengaturan yang dimaksud mengarah kepada kelancaran, keteraturan dalam suatu kegiatan atau organisasi. Demikian juga dalam suatu lembaga pendidikan atau pesantren, tentu harus ada yang mengaturnya yaitu pimpinan. Dapat dibayangkan apabila dalam suatu lembaga pendidikan yaitu pesantren yang tidak mempunyai pimpinan maka tentu pesantren tersebut akan mengalami kekacauan dan kebobrokan dalam segala kegiatannya. Jadi pemimpin pada umumnya termasuk salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan atau pesantren, baik dalam mengatur program pesantren, pengaturan

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Thoha Putra, 2008, hlm. 88.

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1986, hlm.119.

waktu, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan dan lain sebagainya.

Secara umum tugas dan peran pimpinan memiliki lima dimensi kompetensi sebagaimana termaktub pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Pimpinan yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial. Berikut kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh pimpinan yaitu:

1) Kepribadian

- a) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya tradisi akhlak mulia dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di pesantren.
- b) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
- c) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai pimpinan.
- d) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- e) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai pimpinan.
- f) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

2) Manajerial

- a) Menyusun perencanaan pesantren untuk berbagai tingkat perencanaan.
- b) Mengembangkan organisasi pesantren sesuai dengan kebutuhan.
- c) Memimpin pesantren dalam rangka pendayagunaan sumber daya pesantren secara optimal.
- d) Mengelola perubahan dan pengembangan pesantren menuju organisasi pembelajaran yang efektif.

- e) Menciptakan iklim pesantren yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
 - f) Mengelola sarana dan prasarana pesantren dalam rangka pendayagunaan secara optimal
 - g) Mengelola hubungan pesantren dan masyarakat dalam rangka pemberian dukungan ide, sumber belajar, dan pembinaan pesantren.
 - h) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan serta pengembangan kapasitas peserta didik.
 - i) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
 - j) Mengelola keuangan pesantren sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
 - k) Mengelola ketatausahaan pesantren dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pesantren.
 - l) Mengelola unit layanan khusus pesantren dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di pesantren.
 - m) Mengelola sistem informasi pesantren dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
 - n) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen pesantren.
 - o) Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan pesantren dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut.
- 3) Kewirausahaan
- a) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan pesantren.

- b) Bekerja keras dan mencapai keberhasilan pesantren sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- c) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin pesantren.
- d) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi pesantren.
- e) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa pesantren sebagai sumber belajar peserta didik.

4) Supervisi

- a) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- c) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka profesionalisme guru.

5) Sosial

- a) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan pesantren.
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan

Arifin mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan adalah pengalaman, harapan, kepribadian, rekan kerja, pemahaman tugas dan ketetapan

persepsi.²³ Sementara H. Jodeph Reitz mengemukakan bahwa faktor-faktor gaya kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- 1) Kepribadian (personality). Pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin, hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinan.
- 2) Karakteristik. Harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap apa gaya kepemimpinan.
- 3) Kebutuhan tugas. Setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya kepemimpinan
- 4) Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan. Seorang pemimpin yang memiliki masa kerja yang cukup dapat memberikan sebuah gaya kepemimpinan yang baik bagi karyawan. Seorang pemimpin yang memiliki kompetensi yang tinggi dapat menyesuaikan apa yang ia lakukan dengan dengan harapan karyawan atau bawahan yang berada pada jajaran kepemimpinannya.²⁴

d. Tipe/Gaya Kepemimpinan

Veitzhal Rivai mengemukakan gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yaitu:

- 1) Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas.
- 2) Gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerjasama.
- 3) Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dicapai

²³ Wahyudi Adi Tirta Batubara, Kusmayanti, *Strategi Kepemimpinan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Pesantren Daarul Qur'an Al-Jannah Cariu-Bogor*, Jurnal Ikrath-Ekonomika Vol. 6 No. 2, 2023, hlm. 367.

²⁴ *Ibid.*

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang terdiri dari tiga pokok kepemimpinan, yaitu:

- 1) Tipe kepemimpinan otoriter. Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan ditangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Kedudukan dan tugas anak buah semata-mata hanya sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pemimpin. Pemimpin memandang dirinya lebih dalam segala hal, dibandingkan dengan bawahannya. Kemampuan bawahan selalu dipandang rendah sehingga dianggap tidak mampu berbuat sesuatu tanpa diperintah.
- 2) Tipe kepemimpinan kendali bebas. Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang yang dipimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-masing, baik secara perorangan maupun kelompok-kelompok kecil. Pemimpin hanya memfungsikan dirinya sebagai penasehat.
- 3) Tipe kepemimpinan demokrasi. Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok atau organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Tipe kepemimpinan ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin. Kepemimpinan demokrasi adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Kepemimpinan tipe ini dalam mengambil keputusan sangat

mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada setiap jenjang dan didalam unit masing-masing.²⁵

e. Pengaruh Gaya Kepemimpinan

Menurut Riinawati Mencari seseorang pemimpin yang bisa mengelola dengan baik bukanlah hal yang mudah. Dasar dan pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kesuksesan sebuah bisnis cukup besar. Pekerja akan memiliki produktivitas yang tinggi jika mendapatkan motivasi tinggi dari pemimpinnya. Jadi tidak terus menerus harus memerintahkan pekerjaan saja, namun jalinan dengan pegawai juga harus terjaga agar menciptakan lingkungan kerja yang nyaman. Berdasarkan pengertian dari gaya kepemimpinan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor ini memiliki fungsi yang penting di dalam perusahaan. Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan tidak dapat dianggap remeh karena hal ini dapat menentukan kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang. Semakin tepat penggunaan tipe gaya kepemimpinan dengan lingkungan dan karyawan akan semakin baik kinerja yang dicapai. Indikator gaya kepemimpinan yang sukses dapat dilihat dari bagaimana kesuksesan yang diperoleh perusahaan sejalan dengan kesejahteraan yang diterima oleh karyawannya, baik dari segi materi maupun moril.²⁶

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar dan mengajar.²⁷ Dan Zamaksari Dhofi memberikan batasan tentang pondok pesantren yakni

²⁵ *Ibid.*, hlm. 367-368.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 368.

²⁷ Suwito NS, Choirul Yusuf, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, Purwokerto: STAIN Press, 2019, hlm. 28.

sebagai asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti asrama.²⁸ Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.²⁹ Dari Pengertian tersebut maka dapat diartikan bahwa pondok pesantren sebagai suatu tempat para santri belajar pada seorang kiai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri.

Pondok pesantren pada dasarnya berfungsi sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkanya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada allah subhanahu wa ta'ala. Menurut Azyumardi Azra ada tiga fungsi pesantren yaitu: transmisi dan transfer ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi ulama.³⁰ Pondok pesantren menjadi lembaga dakwah yang memiliki peran penting dalam perkembangan umat islam di indonesia, selain itu pesantren juga ikut menyatukan dua kepentingan, yaitu kepentingan antara santri (pencari ilmu) dan kiai sebagai (perantara mencerdaskan generasi umat). Pesantren sebagai salah satu potret LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) terkenal mampu memainkan berbagai macam peranan dalam proses pembangunan. Sejalan dengan era

²⁸ Abidin, Zainal, *Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VI, No. 1, 2014, hlm. 164.

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Penada Media, 2006, hlm. 234-235.

³⁰ Sulthon Masyud, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. 1, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hlm. 90.

otonomi yang dicanangkan pemerintah daerah mengenai pembangunan sosial yang menitikberatkan otonomi dengan mengandalkan kemandirian tiap-tiap daerah dalam mengatur rumah tangganya sendiri dengan berdasarkan kemampuan swadaya daerah tersebut.³¹

b. Elemen Pesantren

Pada umumnya pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan terdiri dari masjid, santri, pondok, kiai, dan pengajaran kitab-kitab klasik yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Berikut merupakan elemen pembentuk dalam tradisi pesantren:

1) Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah umat islam sekaligus menjadi pusat peradaban kaum muslim. Masjid di pesantren juga berfungsi sebagai tempat diskusi masalah keagamaan yang muncul di kalangan santri hingga masyarakat. Tidak hanya dimanfaatkan untuk beribadah saja, masjid juga sering kali dijadikan tempat untuk bermusyawarah dan berdiskusi. Kegiatan semacam ini sering dikenal dengan sebutan *bahtsul masail* yaitu diskusi untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi umat islam yang dilihat dari perspektif fikih.³²

2) Santri

Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri dan ia harus memperoleh kerelaan sang kiai sebagai gurunya dengan mengikuti kehendak dan kepentingannya.³³ Keberadaan santri menjadi elemen penting dalam berlangsungnya pendidikan pesantren. Ada dua jenis

³¹ M Sulthon Masyhud, M Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2003, hlm. 13.

³² Fahham, Achmad M, *Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020, hlm. 13.

³³ Fachrudin, Yudhi, *Model Pembinaan karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren*. Dirasah. Vol. 3, 2020.

santri yaitu santri mukim dan santri kalong.³⁴ Santri mukim berarti mereka yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren. Sedangkan santri kalong yaitu mereka yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam pesantren. Mereka yang merupakan santri kalong biasanya mengikuti pelajaran di pesantren dan mereka pulang ke rumah masing-masing.

3) Pondok

Pondok merupakan asrama santri yang digunakan untuk tinggal, berkumpul dan belajar dibawah bimbingan ustadz atau kiai. Kata pondok sendiri diambil dari bahasa arab yaitu funduq (فندق) yang artinya: Hotel atau asrama, dalam bahasa jawa, pondok berarti madrasah atau asrama yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama islam. Pondok yang dalam hal ini lebih akrab disebut pesantren karena peserta didik yang ada didalamnya dinamakan santri. Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang ada di indonesia yang telah menjadi produk budaya indonesia dan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang berkembang sejak awal kedatangan islam di nusantara. Pesantren tumbuh dan berkembang melayani berbagai kebutuhan masyarakat, sebagai warisan budaya umat islam indonesia. Sehingga disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

4) Kiai

Dalam terminologi jawa, kata kiai memiliki makna sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat.³⁵ Artinya kategori

³⁴ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019, hlm. 14.

³⁵ Kariyanto, Hendi, *Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern*, Edukasia Multikultura, Vol. 1, Edisi 1, 2019.

kiai menurut terminologi jawa bermakna sebagai segala sesuatu yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan yang lain. Kiai adalah ulama yang menjadi sentral pengajaran di pesantren, ilmu pengetahuan dan sistem pengajaran di pesantren ditentukan oleh kiai. Peran kiai di pesantren sangatlah penting, hal ini karena kiai berperan sebagai pengajar, pendidik, pembina pemberi solusi hampir dari semua masalah yang dialami para santrinya.

5) Kitab-Kitab Klasik

Pembelajaran pada pondok pesantren sangat identik dengan kitab-kitab klasik atau yang disebut juga dengan kitab kuning.³⁶ Sejak adanya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning karangan ulama mazhab syafi'i yang dijadikan sumber pembelajaran utama yang diberikan dalam pesantren. Biasanya pengajaran kitab-kitab klasik ini masih menggunakan sistem halaqah. Halaqah dari segi kebahasaan santri berarti lingkaran murid atau lingkaran belajar santri yaitu beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz atau santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.³⁷ Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kiai, santri, masjid, dan pondok. Adapun tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Kitab klasik tersebut diantaranya yaitu nahwu dan shorof (fiqih, ushul fiqih, hadits,

³⁶ Rasikh, Ar, *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 14, No. 1, 2018.

³⁷ Nizar, Samsul, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm. 163.

tafsir, tauhid, tasawuf atau akhlak, tarikh (sejarah), balaghah (sastra arab)).

c. Jenis-Jenis Pesantren

Jenis pesantren terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1) Pesantren Salaf

Kata salaf berasal dari salafiyah yang memiliki arti terdahulu, atau bisa dikatakan klasik/tradisional. Oleh sebab itu pesantren tradisional disebut salaf. Dikatakan tradisional disini adalah karena sistem yang digunakan masih jadul dan cenderung kurang mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, model pesantren salaf merupakan pesantren yang tidak mempunyai pendidikan formal dan santrinya hanya mengaji.

Karakteristik pesantren salaf antara lain:

- a) Kegiatan pengajian hanya terbatas pada kitab salaf (kitab kuning).
- b) Intensifikasi musyawarah (bahtsul masail).
- c) Berlakunya sistem diniyah (klasikal).

Kelebihan atau keunggulan pesantren salaf antara lain:

- a) Semangat mengarungi kehidupan yang luar biasa.
- b) Mental kemandirian yang tinggi.
- c) Moralitas dan mentalitasnya terjaga dari virus modernitas.
- d) Mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif sebab para santri tertantang untuk menghadapi hidup tanpa formalitas ijazah.
- e) Tumbuhnya mental enterpreneuship (kewirausahaan), sebab berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita.

Sedangkan kekurangan pada salaf yaitu masih mendominasinya term-term klasik seperti: tawadhu` yang berlebihan, zuhud, kuwalat dan biasanya berorientasi akhirat.

2) Pesantren Modern

Yang dimaksud modern dalam konteks pesantren ini adalah modern dalam hal sistem sosial pendidikannya. Bukan berarti semuanya serba modern atau menggunakan peralatan modern, karena ini merupakan pemahaman yang salah. Pesantren modern merupakan antithesis dari sistem klasik yang menerapkan pola ngaji mengelilingi kiai, sorogan, bandongan. Dalam pesantren modern, proses pembelajaran agama menyatu dengan pelajaran umum berdasarkan kurikulum dan diajarkan di kelas-kelas dengan teratur.

Karakteristik pesantren modern antara lain:

- a) Penguasaan terhadap bahasa asing (arab dan inggris)
- b) Tidak ada pengajian kitab-kitab klasik (kitab salaf)
- c) Kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern

Kelebihan atau keunggulan pesantren modern antara lain:

- a) Penekanan pada rasionalitas
- b) Orientasi pada masa depan
- c) Persaingan hidup dan penguasaan teknologi

Sedangkan kekurangan atau kelemahan pesantren modern yaitu lemahnya penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan sebagian besar out put pesantren jenis ini tidak mampu dalam membaca kitab klasik (kitab kuning) dengan standar yang telah ditetapkan di pesantren salaf seperti penguasaan terhadap nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, ushul dan qawaid.

3) Pesantren Semi Salaf-Modern

Pesantren semi salaf-modern merupakan pesantren yang berupaya untuk mengolaborasi atau mengombinasikan antara sistem pesantren salaf dan pesantren modern, seperti halnya

yang berlaku di pesantren tebu ireng dan pesantren mathali`ul al-falah kajen.

Karakteristik pesantren semi salaf-modern antara lain:

- a) Adanya pengajian kitab klasik (kitab salaf) seperti: taqrib, jurumiyah dan ta`limul muta`alim.
- b) Dilengkapi pembelajaran modern, seperti: manajemen , bahasa inggris, matematika dan lain-lain.
- c) Memiliki independensi dalam menetapkan arah dan kebijakan.
- d) Terdapat fasilitas ruang untuk kreativitas untuk para santri, seperti ruang organisasi, pembuatan majalah, pelaksanaan seminar dan lain-lain.

Pondok pesantren jenis ini juga memiliki kelebihan salah satunya adalah sebagai salah satu tempat yang menjembatani manusia dalam melahirkan manusia yang mendekat pada sempurna atau disebut dengan insan kamil. Selain kelebihan juga terdapat kekurangan dalam pesantren ini yaitu minimnya penguasaan dalam hasanah klasik pada santrinya, terjadi pergeseran iman mengenai term-term dalam salaf. Tidak sepenuhnya hilang melainkan terjadi perbedaan yang cukup dengan jenis pesantren salaf.

4. Perundungan/Bully

a. Pengertian

Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bullying* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.³⁸ Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau

³⁸ Ahmad Oktaviana Triatmojo dan Endang Hangestiningasih, *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Siswa Kelas II Di SDN Suryodiningratan 1 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Ke SD-an, Vol. 5 Nomor 3, 2019, hlm. 636.

sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya.³⁹ *Bullying* sendiri merupakan suatu bentuk tindakan yang sangat merugikan dan bertujuan mengganggu, menyakiti atau menyerang seseorang.⁴⁰

Bullying merupakan suatu kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok dan bertujuan untuk menyakiti orang lain. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental.⁴¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan bentuk sebuah tindakan kekerasan baik dalam segi psikologis maupun fisik terhadap orang-orang yang lemah, dimana seseorang atau *bully* yang mempunyai kekuasaan akan suka rela menindas orang-orang yang menurutnya lemah.

Menurut Olweus dalam jurnalnya yang dikutip oleh Nanda Pratiwi dan Sugiono mengatakan bahwa *bullying* dicirikan dengan tiga kriteria berikut:

- 1) Itu adalah perilaku agresif atau “tindakan merugikan” yang disengaja
- 2) Yang dilakukan “berulang kali dan sepanjang waktu”
- 3) Dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan.

³⁹ Ela Zain Zakiyah, Muhammad Ferdiansyah dan Arie Surya Gutama, *Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying*, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 1 No. 3, 2018, hlm. 267.

⁴⁰ Nanda Pratiwi, Sugito, *Pola Penanganan Guru Dalam Menghadapi Bullying Di PAUD*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 issue 3, 2022, hlm. 1409.

⁴¹ Putu Yulia Angga Dewi, *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 41.

b. Jenis-jenis Perundungan/*Bully*

Menurut Widiyanti dalam jurnalnya yang dikutip oleh Nanda Pratiwi dan Sugito ada beberapa jenis-jenis dari *bullying*, yaitu:

- 1) *Bullying* fisik, ialah salah satu bentuk bullying yang paling banyak ditemukan di sekolah misalnya, anak memukul, menendang, mencambuk, ataupun melakukan kekerasan yang berhubungan fisik.
- 2) *Bullying* sosial, ialah satu bentuk sikap yang dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap korban dan bertujuan untuk meremehkan korban, misalnya: mengucilkan, meremehkan, menghina. Sehingga dapat membuat korban menjadi depresi, cemas, terkucilkan sosial dan rendah diri.
- 3) *Bullying* verbal, ialah suatu bentuk tingkah laku yang dapat menyerang psikologis dan emosi seseorang, misalnya: fitnah, pencemaran nama baik, kekerasan verbal, menahan informasi, mengucilkan, mengabaikan, pendapat, mengancam, mengejek.
- 4) *Cyber Bullying*, misalnya: mengancam dan melecehkan seseorang via sosial media.⁴²

⁴² Nanda Pratiwi, Sugito, *op.cit.*, hlm. 1409.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh M. Fahmi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, Dengan judul “Manajemen Penanganan *Bullying* di Pondok Pesantren Walisongo Sidopekso Kraksaan Probolinggo.” Hasil penelitiannya menyatakan adanya peran pengasuh pondok pesantren, Pertama yaitu Responsiveness tingkat Responsive dari orang tua ke anak yang berupa dukungan dan kehangatan kepada anak. Kedua Demandingnes yaitu tuntutan dari orang tua kepada anak yang berupa aturan dan konsekuensi atas perbuatan anak. Dalam pelaksanaan penanganan kasus *Bullying* menggunakan beberapa metode yaitu, Metode pendekatan, Konsekuensi, khusus (hukuman) dan kegiatan.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Arfah dan Wantini dengan judul “Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan) menunjukkan hasil penelitian bahwa perundungan di pesantren dapat terjadi karena faktor individu, keluarga, perbedaan status sosial, dan media massa. Untuk mencegah dan menangani perundungan di pesantren , diperlukan strategi yang komprehensif. Hal ini melibatkan peran aktif guru, pengasuh, dan orang tua dalam mengidentifikasi tanda-tanda perundungan, memberikan pendampingan dan dukungan psikologis kepada korban, serta melibatkan seluruh peserta didik dalam pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti empati, toleransi, dan keadilan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomenal sosial, budaya, atau perilaku manusia melalui pengumpulan data yang kaya dan deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode penelitian kualitatif menurut Creswell mendefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks.⁴³

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁴⁴

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu untuk mencari informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin Dalam Menangani Perundungan/*Bullying*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Manhajussalikin, Rokan Hulu, Riau. Dengan waktu penelitian yang berlangsung sebagai berikut:

⁴³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, hlm. 7.

⁴⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2009, hlm 4.

Tabel 3. 1
Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Pelaksanaan							
		7	8	1	2	3	4	5	6
1	KKN								
2	Pengajuan Judul								
3	Penelitian dan pengolahan data								
4	Penulisan Hasil Penelitian								

C. Data dan Sumber data

1. Data Primer

Menurut Bungin, data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁴⁵ Jadi, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan.⁴⁶ Sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴⁷

2. Data Sekunder

Data sekunder ini didapatkan melalui studi kepustakaan, yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat pustaka sebagai landasan maupun kajian teoritis dan kerangka berfikir dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang

⁴⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hlm.71.

⁴⁶ Samsu, *Metode Penelitian:(Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Reseach & Development)*, Jambi: Pusaka Jambi, 2017 hlm. 95

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 216.

diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.⁴⁸

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik dan prosedur pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mendukung dalam proses penelitian, yang meliputi:

1. Teknik Wawancara

Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan informan atau subjek yang diteliti. Pada wawancara ini peneliti dengan informan melakukan tanya jawab secara intensif sehingga didapatkan sumber data yang akurat.⁴⁹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang tidak dapat diperoleh dari dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi informan atau yang diwawancarai adalah pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara tentang hal-hal yang berkaitan dengan Strategi dalam menangani perundungan di pondok pesantren.

2. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁰

3. Teknik Angket/Kuesioner

Angket/Kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan yang telah dirancang dengan tujuan mengukur variabel penelitian.⁵¹

⁴⁸ Samsu, *op.cit.*, hlm. 95.

⁴⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 79.

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 221.

Pada penelitian ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dari santri-santri, sebagai penyeimbang data yang dihasilkan dari pimpinan pondok pesantren dan peneliti menggunakan metode ini karena waktu yang terbatas. Kuesioner ini peneliti ambil dari 40 responden dari berbagai kelas, untuk:

- a. Mengumpulkan informasi terkait tindakan perundungan yang terjadi di kalangan santri.
- b. Mengevaluasi strategi pimpinan dalam menangani perundungan di lingkungan pondok pesantren.

E. Prosedur Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf yang besar, huruf kecil, dan angka.⁵²

Dalam penelitian ini, proses reduksi dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu, dari hasil penelitian akan diseleksi kembali data-data yang benar-benar dibutuhkan untuk menjawab masalah, dan data yang tidak perlu bisa dikesampingkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini

⁵¹ Ardiansyah, Risnita, M. Syahrani Jailani, *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Vol. 1 No. 2, 2023, hlm. 2.

⁵² Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 247.

Miles and Huberman menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵³

Setelah data diperoleh dari Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu, selanjutnya data akan disusun dan ditata berupa teks deskriptif yang nanti penyajian datanya siap untuk disajikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dalam hal ini tentang Strategi Pimpinan Pondok Pesantren yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pada kegiatan santri.

3. Kesimpulan atau Verifikasi (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁴

Jadi penarikan kesimpulan diambil dari data yang diperoleh dilapangan secara nyata, dari data tersebut ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil dari temuan penelitian mengenai Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin Dalam Menangani Perundungan/*Bully*.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Kredibilitas

Tahap-tahap uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif menurut Winarni, antara lain adalah:

⁵³ Sugiyono, hlm. 249.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 252-253

- a. Melakukan perpanjangan pengamatan, hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat lebih mendapatkan informasi secara mendalam dan akurat karena peneliti dan narasumber terdapat rapport atau dimana, seorang narasumber tidak lagi merasakan ketidaknyamanan terhadap peneliti.
- b. Meningkatkan ketekunan, dalam hal ini dengan meningkatkan ketekunan dapat membuat pemikiran peneliti lebih jauh terhadap sebuah kondisi, disisi lain dengan dilakukannya peningkatan ketekunan.
- c. Triangulasi, terigulasi dalam penelitian kualitatif merupakan suatu keadaan dimana peneliti, melakukan pengecekan data secara akurat terhadap berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagi waktu.
- d. Analisis Kasus Negatif, analisis kasus negatif merupakan suatu informasi yang tidak sesuai dengan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Data dapat dipercaya.
- e. Menggunakan Data Refrensi, dengan adanya data refrensi seperti hasil wawancara berbentuk suara atau vidio, bila berkaitan dengan interaksi dengan manusia atau gambar suatu momen dapat didukung melalui foto atau vidio.
- f. Mengadakan Member Check, merupakan keadaan dimana peneliti melakukan pengecekan informasi atau data terhadap pemberi data. Bila data yang didapatkan peneliti disetujui oleh pemberi data. Maka data tersebut valid atau data tersebut telah kradibel.⁵⁵

2. Transferabilitas

Uji transferabilitas ini merupakan ujia validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan dimana hasil penelitiannya dapat diterapkan atau digeneralisasikan pada populasi. Uji transferabilitas ini

⁵⁵ J. Nor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 23.

dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan setiap orang agar dapat memahami jelas fokus dan isi penelitian yang dilakukan karena laporannya harus dibuat secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

Menurut Kahija, untuk menunjang uji transferabilitas perlu dilakukan beberapa hal:

- a. Deskripsi yang tebal dan mendalam tentang laporan penelitian yang dibuat sehingga dapat menjelaskan secara lebih mendetail, rinci, jelas dan sistematis agar dapat memberikan peluang atau kemungkinan pembaca bisa mentransfer temuan penelitian dalam situasi atau kondisi lain yang mempunyai kemiripan serupa.
- b. Karakteristik subjek/informan yang jelas dengan menggunakan purposive sampling. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk lebih mudah mentransfer hasil penelitian pada subjek-subjek lain yang memiliki karakteristik yang hampir sama.⁵⁶

3. Dependabilitas

Uji dependabilitas sangat penting untuk dilakukan karena dapat meyakinkan pembaca tentang temuan penelitian yang dilakukan itu konsisten atau hasil penelitian itu tidak akan mengalami perubahan meskipun telah dilakukan penelitian secara berulang-ulang pada konteks dan subjek yang sama. Dengan proses inilah yang menunjukkan bahwa penelitian itu mempunyai dependabilitas yang tinggi.

Lebih lanjut Sugiyono mengatakan bahwa perlu dilakukan pengujian dependabilitas karena sering kali terjadi banyak peneliti yang tidak melakukan proses penelitian lapangan tetapi data penelitian

⁵⁶ Amtai Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Pert, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021. hlm. 104-105.

dapat diberikan. Untuk itu perlu dilakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan melibatkan auditor yang independent.⁵⁷

4. Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas mempunyai kemiripan dengan pengujian objektivitas karena dapat digunakan secara bersama-sama untuk menguji proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Suatu penelitian dikatakan objektif apabila telah mendapatkan kesepakatan dari banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa uji konfirmabilitas merupakan suatu proses untuk melakukan konfirmasi kembali terhadap keseluruhan proses sampai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Uji konfirmabilitas ini dapat dilakukan apabila ditunjang oleh beberapa hal, yakni:

- a. Harus ada data mentah hasil wawancara yang terdiri hasil rekaman maupun catatan lapangan.
- b. Proses analisis dilakukan secara rasional sampai makna/esensi.
- c. Pembahasannya harus sesuai dengan data yang benar.
- d. Perlu dilakukan pemeriksaan alat penunjang penelitian seperti materi audiovisual, rekaman audio dan juga asli wawancara dan observasi yang dilakukan.
- e. Perlu melakukan pengecekan terhadap asumsi pribadi karena pendapat peneliti kualitatif cenderung bias (prasangka, sentimen, pra-penilaian, dan pengalaman masa lalu).⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 106.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Manhajussalikin

Pondok Pesantren Manhajussalikin adalah lembaga pendidikan islam yang berkomitmen mencetak generasi muda yang unggul dalam ilmu agama dan dunia. Pondok Pesantren Manhajussalikin didirikan pada tahun 2017 oleh para tokoh pendidikan Islam, yaitu Ir. Tengku Sam Rikardo, M.Si, Syofyan Daulay, S.Pd, dan Chairul Fikri Manas, Lc., S.Pd.I.

Pondok Pesantren Manhajussalikin yang beralamat di Jl. Pelajar Dusun Sei Deras, Desa Suka Maju, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Pada tahun ajaran 2018-2019, pondok ini mulai menerima santri perdana dengan satu kelas berisi 20 orang santri.

2. Dinaungi oleh Yayasan

Pondok pesantren manhajussalikin berada di bawah naungan Yayasan Tuanku Tambusai Rokan Hulu. Yayasan ini terdaftar dan memiliki SK MenKumHam: No. AHU-007941.AH.01.04 Tahun 2017 TGL.05 Mei 2017. yang secara resmi didirikan pada tahun 2017. Yayasan ini beralamat di Jl. Pelajar Dusun Sei Deras, Desa Suka Maju, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Yayasan ini juga menaungi lembaga pendidikan formal dan non formal seperti, RA, Ula, dan Wustha.

3. Perizinan

Pondok pesantren Manhajussalikin telah mendapatkan izin operasional dari kantor kementerian agama kabupaten rokan hulu. Pada tanggal 29 Oktober 2019, kepala kantor kementerian agama melalui kasi pendis pendidikan kesetaraan dan pondok pesantren salafiyah (pendis), H. Rusli, S.Ag., M.Sy., melakukan verifikasi lapangan untuk meninjau kesiapan pendirian pondok pesantren ini.

Pondok pesantren manhajussalikin telah memiliki izin resmi sebagai lembaga pendidikan keagamaan dari:

- a. Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP): 502314060023
- b. Izin operasional pendidikan nonformal (Wustha) dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rokan Hulu.
- c. Terdaftar di Emis (education management information system) kemenag

4. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Manhajussalikin

Visi:

Menjadi Pesantren yang mampu dengan baik membina generasi masa depan yang bermanhaj salaful ummah (Ahlussunnah Waljama`ah).

Misi:

- a. Menanamkan Aqidah yang benar.
- b. Membentuk santri yang agamis dan berakhlak mulia.
- c. Mewujudkan santri yang menguasai pokok-pokok ilmu syar`i.
- d. Membina santri untuk mampu berdakwah dan berkarya.
- e. Membekali dengan kemampuan bahasa arab aktif dan pasif.
- f. Mengembangkan sistem pendidikan yang unggul.
- g. Mewujudkan pesantren yang berkualitas dan ekonomis.

Tujuan:

“Menjadi pesantren sebagai wadah pendidikan yang unggul untuk santri dan masyarakat”.

5. Akreditasi

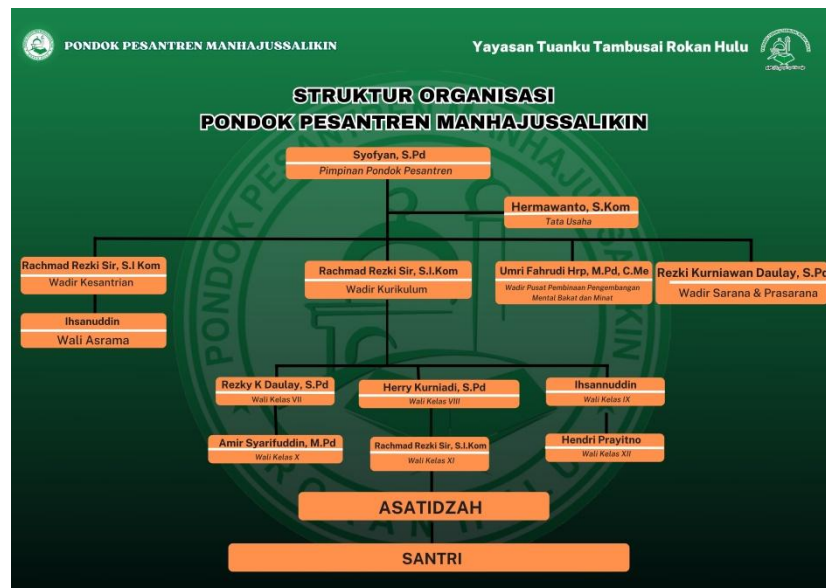
Pondok pesantren Manhajussalikin terakreditasi B dan telah menjalani proses akreditasi melalui:

- a. BAN-PKPPS (badan akreditasi nasional pendidikan kesetaraan pondok pesantren salafiyah).
- b. Lembaga pendidikan nonformal di bawah pondok, yaitu, ULA, masing-masing telah terakreditasi oleh BAN-S/M dengan predikat B.

6. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Manhajussalikin

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Manhajussalikin peneliti mendapati seperti gambar di bawah ini:

Gambar 4. 1
Struktur Organisasi



7. Slogan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren manhajussalikin memiliki slogan dalam kepengasuhan santri, yaitu:

“Pengasuhan yang responsif lingkungan yang kondusif dan sportif” dan slogan terbaru “kuasai anak dengan kebaikan kemudian berikan haknya sebelum tuntutan kewajibannya”⁵⁹

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin Dalam Menangani Perundungan/Bullying.

Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin memiliki peran penting dalam membuat kebijakan, pelaksanaan, serta pengawasan. Pimpinan juga berperan aktif dalam penanganan perundungan di

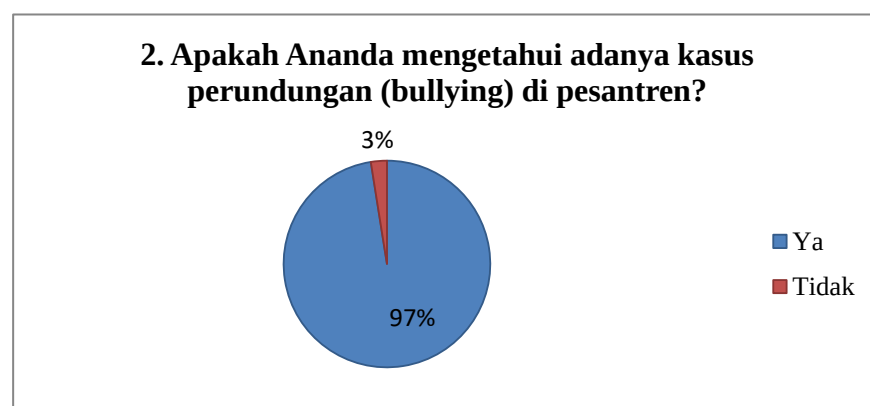
⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Umri Fahrudi Harahap, PJS Pondok Pesantren Manhajussalikin, Selasa, 24 Juni 2025

lingkungan pondok pesantren. Dalam wawancara ini pimpinan menjelaskan tentang definisi dan dampak perundungan/bullying, yaitu:

“Bullying, bullying itu adalah perilaku yang tidak menyenangkan atau tindakan yang tidak menyenangkan dari seseorang atau perilaku yang tidak menyenangkan dari seseorang kepada seseorang atau kelompok yang dilakukan oleh kelompok atau seseorang atas ketimpangan kuasa dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang jadi kata kuncinya adalah ketimpangan kuasa dan terus menerus dan berulang ulang ini pengertian bullying kalau misalnya baru pertama atau tidak berulang tidak berulang-ulang atau tidak ada ketimpangan kuasa itu bukan bullying kemudian dampaknya di pondok kalau pondok pesantren tidak bisa membuat kebijakan ini adalah hal yang sangat lumrah dan lazim ditemukan di sekolah atau di pesantren apa lagi di pesantren yang kehidupan nya 24 jam banyak terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan, perilaku agresif yang dilakukan antara santri dengan yang lainnya”.⁶⁰

Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner dengan jumlah responden 40 santri dari berbagai jenjang kelas, menggunakan selemba kertas atau angket, berikut:

Gambar 4. 2
Hasil Data Kuesioner

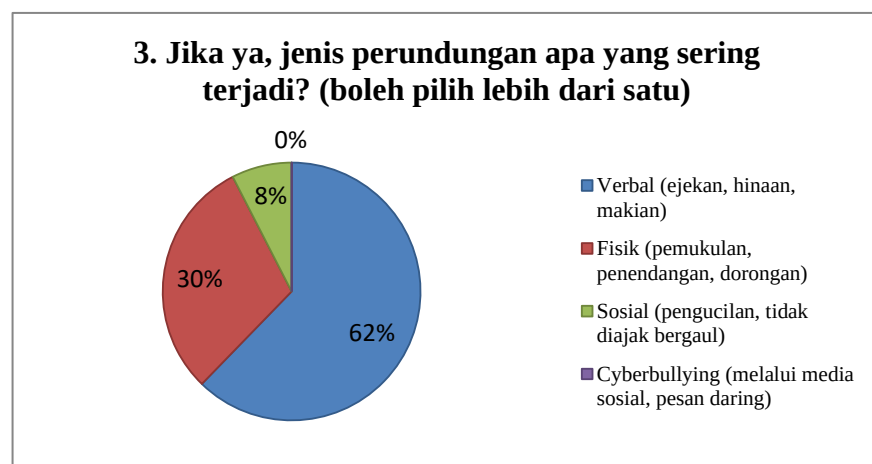


⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Umri Fahrudi Harahap, PJS Pondok Pesantren Manhajussalikin, Selasa, 24 Juni 2025.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 97% responden menyatakan bahwa santri mengetahui adanya kasus perundungan (bullying) di pesantren, sementara hanya 3% yang menyatakan tidak mengetahui. Data ini menunjukkan bahwa kasus perundungan merupakan isu yang cukup dikenal dan bahkan mungkin dianggap umum terjadi di lingkungan pondok pesantren.

Tingginya tingkat kesadaran atau pengetahuan santri terhadap keberadaan perundungan dapat menjadi indikasi bahwa praktik perundungan bukanlah kasus yang terisolasi atau tersembunyi, melainkan sesuatu yang cukup sering terjadi dan disaksikan oleh banyak pihak. Hal ini mencerminkan adanya permasalahan serius dalam hal pengawasan, penegakan disiplin, serta kurangnya sistem pencegahan atau pelaporan yang efektif di lingkungan pesantren. Jika kondisi ini dibiarkan, perundungan dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, emosional, dan spiritual para santri, serta merusak nilai-nilai pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan di pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih lanjut dari pihak pengelola pesantren, pimpinan, kiai, pengasuh, dan wali santri untuk mengidentifikasi penyebab, bentuk, serta mencari solusi yang tepat guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

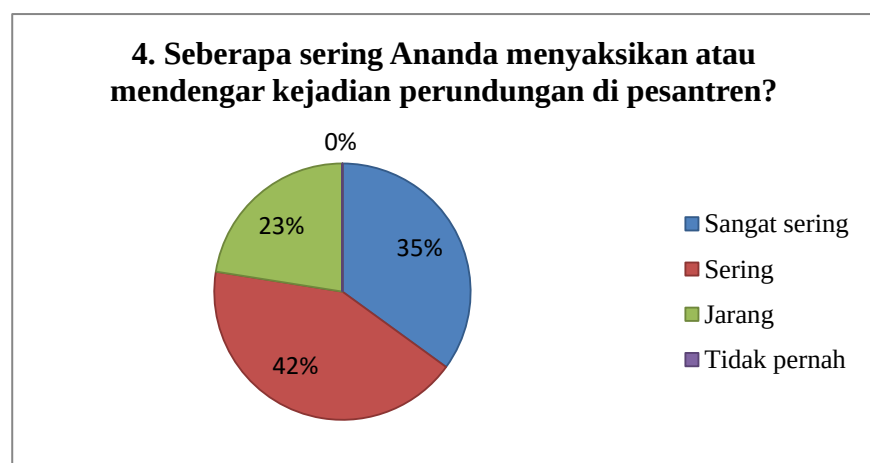
Gambar 4. 3
Hasil Data Kuesioner



Berdasarkan hasil kuesioner, jenis perundungan yang sering terjadi adalah perundungan verbal, yang mencakup 62% dari total responden. Jenis perundungan lainnya seperti fisik (30%) dan sosial (8%) juga masih terjadi, meskipun dalam persentase yang lebih rendah. Sementara itu, tidak ada responden yang melaporkan perundungan secara daring atau *cyberbullying* (0%), yang dapat menunjukkan dua kemungkinan: rendahnya kasus perundungan daring dilingkungan pesantren atau kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap bentuk perundungan digital.

Data ini menunjukkan bahwa perundungan verbal masih menjadi bentuk perundungan yang paling dominan, masih menjadi permasalahan serius yang dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial korban. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam edukasi, pencegahan, serta penanganan kasus perundungan terutama bersifat verbal dilingkungan pesantren.

Gambar 4. 4
Hasil Data Kuesioner



Berdasarkan hasil kuesioner yang menanyakan “seberapa sering ananda menyaksikan atau mendengar kejadian perundungan di pesantren?”, diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu 42%, menjawab sering, dan 35% menjawab sangat sering. Sebanyak 23%

responden menjawab jarang, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan tidak pernah mengalami atau mengetahui kejadian perundungan.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri cukup sering terpapar pada kejadian perundungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fakta bahwa tidak ada responden yang menyatakan “tidak pernah” mengindikasikan bahwa perundungan merupakan isu nyata dan cukup umum terjadi di lingkungan pesantren.

Persentase yang tinggi pada kategori “sering” dan “sangat sering” (total 77%) mencerminkan bahwa perundungan bukanlah kejadian yang bersifat insidentia, melainkan sudah menjadi bagian dari dinamika sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak pengelola pesantren. Hal ini penting untuk mencegah dampak negatif yang lebih besar, baik terhadap korban, pelaku, maupun suasana belajar secara keseluruhan.

Dengan demikian, dibutuhkan langkah-langkah preventif dan intervensi yang sistematis, seperti peningkatan pengawasan, pembinaan karakter, penyuluhan tentang dampak perundungan, serta mekanisme pelaporan dan penanganan yang aman dan efektif bagi para santri.

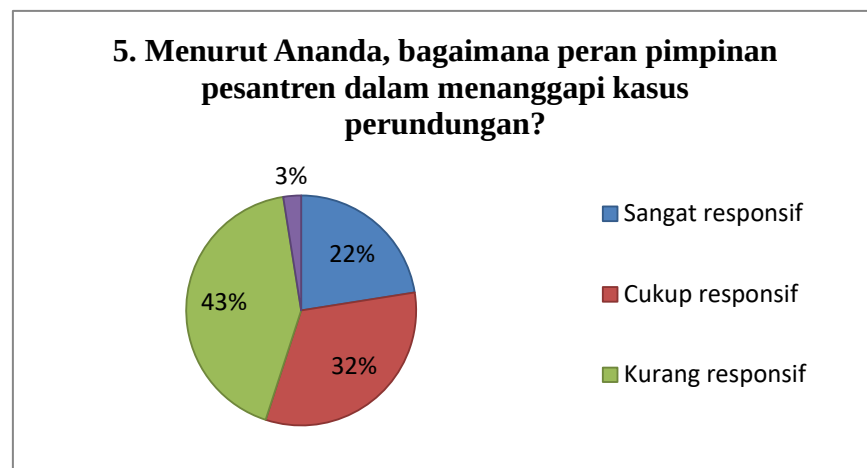
2. Implementasi Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin Dalam Menangani Perundungan/Bullying.

Berdasarkan wawancara bersama bapak Umri Fahrudi menyatakan bahwa penerapan strategi disosialisasikan terlebih dahulu ke seluruh masyarakat pondok pesantren. Hal ini sebagaimana yang di sebutkan, yaitu:

“Ya.. terkait dengan bullying kita punya cara punya kebijakan kita sosialisasikan dari atas bukan dari bawah ke atas tapi dari atas ke bawah tentu seperti yang disampaikan di awal adalah melakukan sosialisasi dulu tentang bahaya bullying dampak bullying kemudian cara pencegahan bullying dan jenis jenis bullying ke tenaga pendidik

dan kependidikan setelah itu kita sosialisasikan ke anak ketika ada pertemuan dengan orang tua kita juga sampaikan ini kita sosialisasikan juga agar semua elemen elemen yang ada di pondok itu mengetahui tentang bahaya bullying”.

Gambar 4. 5
Hasil Data Kuesioner



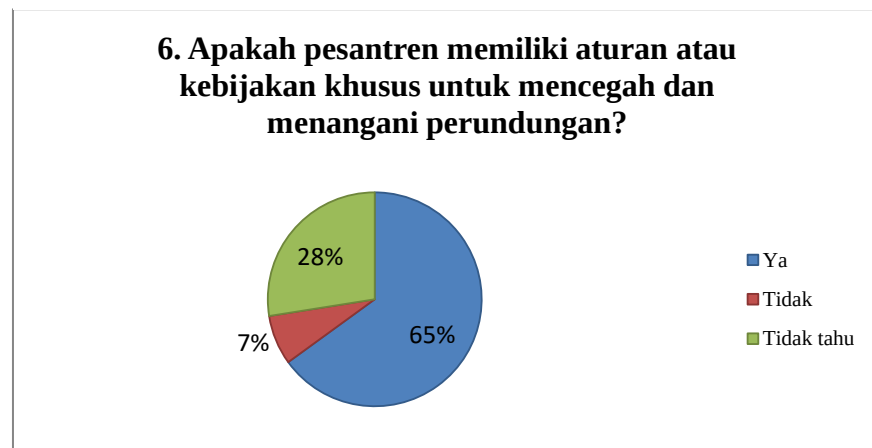
Berdasarkan hasil kuesioner mengenai pandangan terhadap peran pimpinan pesantren dalam menanggapi kasus perundungan, diketahui sebanyak 43% responden menilai pimpinan pesantren kurang responsif dalam menangani kasus perundungan. Selanjutnya, 32% menyatakan cukup responsif, 22% menyatakan sangat responsif, dan 3% menilai pimpinan tidak responsif sama sekali terhadap kasus perundungan.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan bahwa pimpinan pesantren belum memberikan respon yang optimal terhadap kasus perundungan. Dengan persentase tertinggi pada kategori “kurang responsif” (43%). Meskipun ada sebagian responden yang menilai pimpinan cukup hingga sangat responsif, namun dominasi penilaian “kurang responsif” menandakan bahwa tindakan dan kebijakan yang diambil belum sepenuhnya dirasakan efektif oleh para santri.

Kemungkinan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya mekanisme pelaporan yang jelas, minimnya tindak lanjut terhadap laporan perundungan, atau kurang terbukanya pimpinan dalam mendengarkan keluhan dari santri. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan sistematis dari pihak pimpinan pesantren, seperti peningkatan sosialisasi tentang pencegahan perundungan, pelatihan bagi pengasuh dan guru, serta penegakan aturan yang tegas terhadap pelaku perundungan.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pimpinan pesantren dapat menjadi teladan dan pelindung bagi seluruh santri, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

Gambar 4. 6
Hasil Data Kuesioner



Gambar diatas menunjukkan hasil kuesioner mengenai keberadaan aturan kebijakan khusus di pesantren untuk mencegah dan menangani perundungan, diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu 65%, menyatakan bahwa pesantren memiliki aturan atau kebijakan khusus terkait hal tersebut. Sementara itu, 7% responden menyatakan bahwa pesantren tidak memiliki aturan atau kebijakan, dan 28% responden tidak mengetahui apakah kebijakan semacam itu ada atau tidak.

Data ini menunjukkan bahwa secara umum, mayoritas pesantren telah memiliki bentuk regulasi atau kebijakan internal yang bertujuan untuk mencegah dan menangani kasus perundungan. Hal ini menjadi indikator positif bahwa pihak pengelola pesantren telah menyadari pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri. Namun, persentase responden yang tidak mengetahui keberadaan aturan tersebut (28%) cukup signifikan dan patut menjadi perhatian. Ketidaktahuan ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun kebijakan telah dibuat, sosialisasi dan implementasinya mungkin belum merata atau belum maksimal.

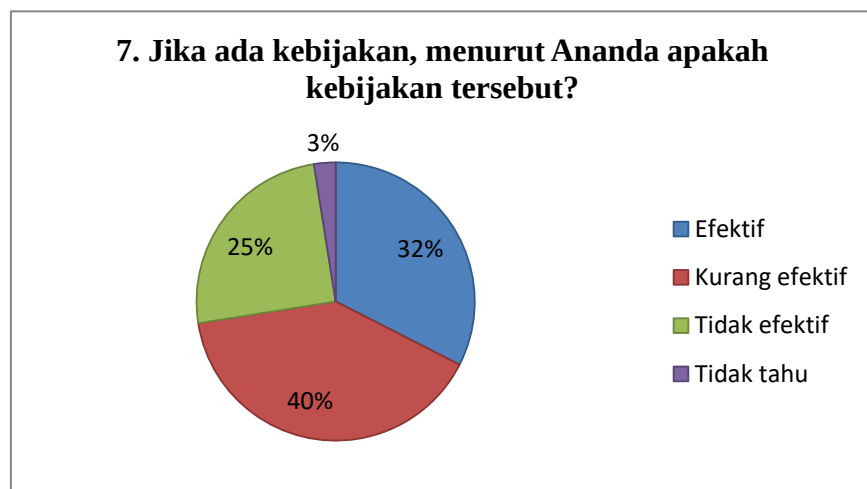
Para santri mungkin belum sepenuhnya memahami hak-hak mereka atau tidak tahu cara melapor ketika mengalami perundungan. Oleh karena itu, selain merumuskan kebijakan yang tegas, pesantren juga perlu memastikan bahwa seluruh elemen di dalamnya baik santri, ustadz, maupun pengasuh diberi pemahaman yang jelas tentang isi, tujuan, serta mekanisme pelaksanaan kebijakan tersebut. Edukasi secara berkelanjutan sangat penting agar kebijakan tersebut tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar mampu melindungi warga pesantren dari tindakan perundungan. Hal ini menekankan pentingnya bagi pihak pimpinan pesantren untuk tidak hanya membuat kebijakan secara formal, tetapi juga memastikan bahwa:

- a. Sosialisasi dilakukan secara rutin, misalnya melalui pengajian, pertemuan santri, atau media informasi pesantren.
- b. Terdapat saluran pengaduan yang jelas dan dapat diakses oleh santri tanpa takut akan pembalasan.
- c. Sanksi dan prosedur penanganan perundungan diterapkan secara konsisten dan adil, agar menciptakan efek jera sekaligus rasa aman.
- d. Semua elemen pesantren (pimpinan, ustadz, pengasuh, musyrif, dan santri senior) diberi pelatihan atau pembekalan tentang

bagaimana mengenali, mencegah, dan menangani perundungan.

Dengan langkah-langkah tersebut, keberadaan kebijakan bukan hanya sekedar formalitas, tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya dan sistem perlindungan yang menyeluruh di lingkungan pesantren.

Gambar 4. 7
Hasil Data Kuesioner



Berdasarkan hasil kuesioner mengenai efektivitas kebijakan pesantren dalam mencegah dan menangani perundungan, diketahui bahwa sebagian besar responden menilai kebijakan yang ada “kurang efektif” (40%). Sebanyak 32% responden menganggap kebijakan tersebut “efektif”, sedangkan 25% menyatakan “tidak efektif”, dan 3% responden “tidak tahu” atau tidak memiliki pendapat.

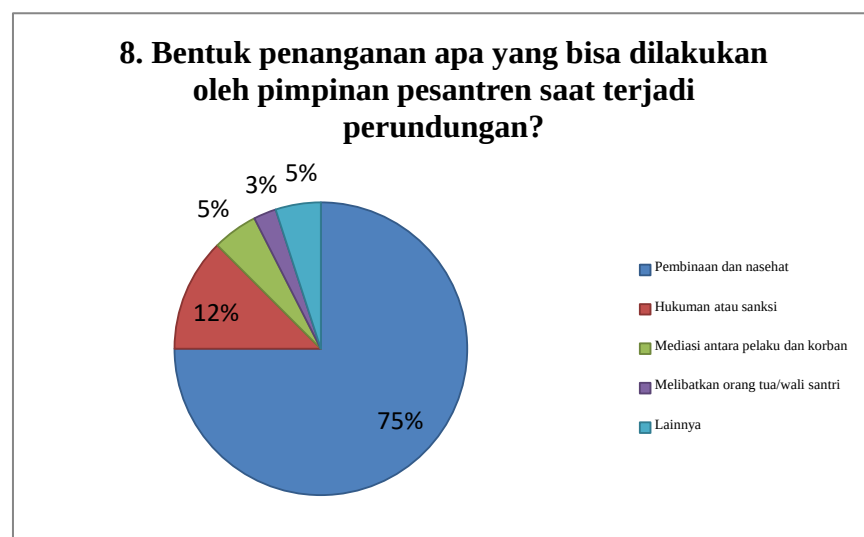
Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pesantren telah memiliki kebijakan untuk menangani perundungan, masih terdapat keraguan terhadap efektivitas kebijakan tersebut dimata santri. Persepsi bahwa kebijakan kurang efektif (40%) dan tidak efektif (25%) mencerminkan bahwa implementasi kebijakan tersebut belum berjalan optimal atau tidak memberikan dampak signifikan dalam pencegahan dan penanganan kasus perundungan.

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya efektivitas kebijakan antara lain:

- Kurangnya penegakan aturan atau inkonsistensi dalam pelaksanaan sanksi.
- Minimnya pengawasan dari pihak pesantren terhadap potensi perundungan.
- Tidak tersedianya sistem pelaporan yang aman dan dipercaya oleh santri.
- Kurangnya keterlibatan seluruh elemen pesantren dalam mendukung kebijakan yang telah dibuat.

Di sisi lain, 32% responden yang menilai kebijakan efektif menunjukkan bahwa terdapat upaya nyata dari sebagian pesantren dalam menerapkan kebijakan secara baik dan konsisten. Namun, angka ini masih lebih rendah dibandingkan penilaian negatif, yang berarti dibutuhkan evaluasi dan penguatan kebijakan agar lebih relevan dan berdampak di lingkungan nyata pesantren.

Gambar 4. 8
Hasil Data Kuesioner

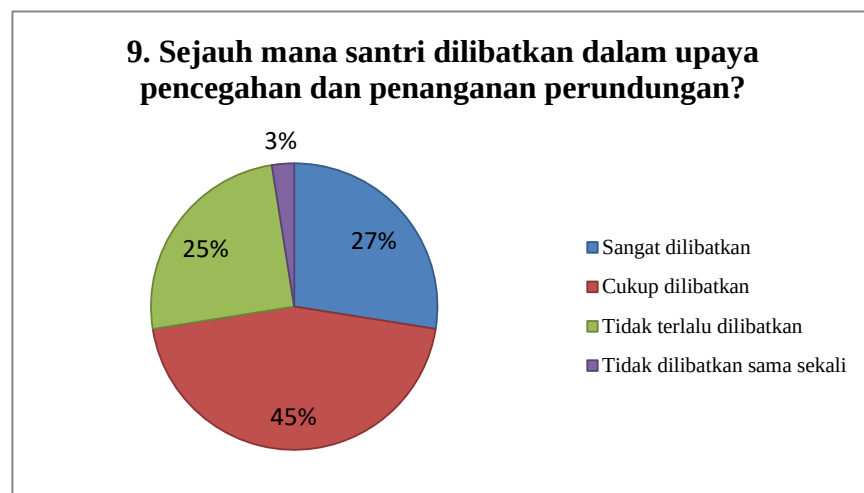


Berdasarkan gambar diatas hasil kuesioner mengenai bentuk penanganan yang dapat dilakukan oleh pimpinan pesantren saat terjadi perundungan, mayoritas responden (75%) menyatakan bahwa

pembinaan dan nasehat merupakan pendekatan utama yang paling tepat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pihak menilai pendekatan yang bersifat edukatif dan keagamaan lebih efektif dalam menyadarkan pelaku, serta mencegah terulangnya tindakan serupa di masa mendatang.

Sementara itu, sebanyak 12% responden memilih pemberian hukuman atau sanksi sebagai bentuk penanganan. Ini memberikan pandangan bahwa tindakan tegas tetap diperlukan untuk memberikan efek jera kepada pelaku. Sebanyak 5% responden menyarankan mediasi antara pelaku dan korban sebagai bentuk upaya untuk memperbaiki hubungan dan menyelesaikan konflik secara damai. Pilihan untuk melibatkan orang tua atau wali santri dipilih oleh 3% responden, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil menganggap keterlibatan keluarga dapat memperkuat proses pembinaan. Adapun 5% responden lainnya memilih opsi “lainnya, yang kemungkinan mencakup pendekatan alternatif seperti konseling, pelatihan karakter, atau pengawasan khusus. Hasil ini mencerminkan bahwa meskipun pendekatan persuasif lebih diutamakan, bentuk penanganan lainnya tetap perlu dipertimbangkan *secara* kontekstual sesuai dengan tingkat keparahan kasus perundungan yang terjadi.

Gambar 4. 9
Hasil Data Kuesioner



Berdasarkan gambar di atas mayoritas responden (45%) menyatakan bahwa santri cukup dilibatkan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam menangani isu perundungan mulai mendapatkan perhatian dari pihak pesantren, meskipun belum sepenuhnya optimal. Keterlibatan ini kemungkinan dilakukan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pelatihan kepemimpinan, atau menjadi bagian dari organisasi santri yang turut memantau perilaku sosial di lingkungan pesantren.

Sebanyak 27% responden menilai bahwa santri sangat dilibatkan dalam upaya ini. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa santri bukan hanya sebagai objek pembinaan, tetapi juga dapat berperan aktif sebagai agen perubahan di lingkungan mereka. Keterlibatan yang kuat biasanya terlihat dalam bentuk pelibatan santri dalam forum musyawarah, pengawasan teman sebaya, serta penyampaian aspirasi dan laporan terkait perundungan.

Namun demikian, sebanyak 25% responden menyatakan bahwa santri tidak terlalu dilibatkan, dan 3% responden menyebutkan bahwa santri tidak dilibatkan sama sekali. Temuan ini menjadi catatan penting bahwa masih ada sejumlah pesantren yang belum memberikan peran berarti kepada santri dalam upaya pencegahan maupun penanganan kasus perundungan. Minimnya keterlibatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran, keterbatasan sumber daya, atau anggapan bahwa peran tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengasuh dan pengurus pesantren.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa keterlibatan santri dalam pencegahan dan penanganan perundungan masih bersifat bervariasi antar pesantren. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pesantren untuk mulai mengembangkan pendekatan yang lebih partisipatif, agar santri dapat dilibatkan secara aktif dalam

menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan terbebas dari perundungan.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Pada pembahasan ini, setelah peneliti melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu hasil wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Kemudian data-data tersebut akan di analisis dan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan pada rumusan masalah. Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin Dalam Menangani Perundungan/Bullying

Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi fenomena perundungan/bullying yang terjadi di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pimpinan pondok pesantren mengembangkan strategi yang bersifat komprehensif dan berakar pada nilai-nilai islam, dengan menggabungkan pendekatan spiritual, edukatif, dan sosial. Secara umum, strategi yang diterapkan terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan preventif

Pendekatan preventif ini bertujuan untuk mencegah terjadinya perundungan dengan budaya pesantren yang positif. Beberapa langkah yang dilakukan meliputi:

- 1) Menanamkan nilai-nilai keislaman sejak awal kedatangan santri, melalui kegiatan orientasi dan ta'aruf.
- 2) Memberikan pendidikan karakter berbasis akhlak, seperti kesabaran, empati dan kasih sayang terhadap sesama santri.
- 3) Meningkatkan peran pengasuh dan ustadz sebagai teladan (uswah hasanah) dalam interaksi sosial sehari-hari.
- 4) Menyisipkan materi tentang bahaya dan dampak perundungan dalam kajian keislaman atau pengajian rutin.

- 5) Melibatkan santri senior sebagai pembimbing (mentor) bagi santri junior untuk membangun relasi yang harmonis.

b. Pendekatan kuratif dan persuasif

Ketika terjadi kasus perundungan, pimpinan pondok tidak langsung memberikan hukuman yang bersifat represif. Sebaliknya, mereka lebih memilih pendekatan dialogis dan pembinaan:

- 1) Pihak pondok melakukan identifikasi dan klarifikasi terhadap peristiwa yang terjadi.
- 2) Santri yang terlibat dipanggil untuk diberikan pengarahan secara personal, dan jika diperlukan, dilakukan mediasi dengan melibatkan kedua belah pihak.
- 3) Pihak pesantren lebih menekankan pada proses penyadaran dan penguatan tanggung jawab moral, bukan hanya hukuman fisik atau skorsing.
- 4) Wali santri juga dilibatkan dalam proses pembinaan lanjutan, untuk mendukung perubahan sikap dari rumah.
- 5) Jika terjadi pelanggaran berulang, sanksi tegas tetap diberikan, tetapi tetap dalam koridor edukatif.

Pendekatan ini menitikberatkan pada kesadaran dan tanggung jawab moral, bukan sekedar hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan pondok tidak hanya fokus pada aspek disipliner, tetapi juga mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan.

2. Implementasi Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Manhajussalikin Dalam Menangani Perundungan/*Bullying*

Strategi yang telah dirancang tidak hanya berhenti di tingkat konsep, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Implementasi ini dilakukan secara bertahap dan melibatkan semua elemen dalam lingkungan pondok, mulai dari pimpinan, pengasuh, ustadz, hingga santri sendiri.

Beberapa bentuk implementasi yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Pembentukan tim pembinaan dan pengawasan

Pimpinan pondok pesantren membentuk tim khusus yang bertugas mengawasi interaksi santri dan mendeteksi dini potensi konflik atau tindakan perundungan. Tim ini juga menerima laporan dari santri atau wali santri secara langsung maupun melalui sistem pelaporan tertulis.

b. Kegiatan pembinaan rutin

Dalam jadwal pekanan, terdapat waktu khusus untuk pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri yang disampaikan langsung oleh pimpinan atau ustadz senior. Materi yang disampaikan tidak hanya seputar adab, tetapi juga membahas secara terbuka tentang perundungan, cara menghindarinya, serta bagaimana membangun solidaritas.

c. Kegiatan sosial dan pembiasaan positif

Program seperti kerja bakti bersama, pembagian kelompok lintas kelas, dan mentoring santri baru dimaksudkan untuk membangun rasa kebersamaan. Santri dilatih untuk tidak membedakan teman berdasarkan asal daerah, latar belakang sosial, atau usia.

d. Pendekatan komunikasi terbuka

Pihak pesantren menyediakan waktu bagi santri untuk menyampaikan keluhan atau masalah pribadi secara langsung kepada pengasuh. Ini menciptakan suasana keterbukaan yang mencegah penumpukan emosi negatif yang bisa menjadi pemicu perundungan.

e. Evaluasi dan refleksi

Pimpinan pondok melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan strategi penanganan bullying, baik melalui laporan internal maupun musyawarah dengan para ustadz dan wali

asrama. Jika ditemukan kelemahan, strategi akan diperbarui atau diperkuat dengan pendekatan baru.

Dari hasil implementasi tersebut, terlihat bahwa lingkungan pondok menjadi lebih kondusif dan penuh empati. Santri yang dulunya menunjukkan perilaku kasar atau dominatif mulai berubah setelah mendapat bimbingan. Kasus perundungan yang awalnya kerap terjadi menurun secara signifikan, dan suasana pesantren menjadi lebih harmonis serta mendukung proses pembelajaran secara holistik.

Dengan demikian, strategi dan implementasi yang dijalankan oleh pimpinan pondok pesantren manhajussalikin menunjukkan komitmen kuat dalam membangun lingkungan pendidikan yang bebas dari perundungan, serta berorientasi pada pembentukan karakter islami yang kuat dikalangan santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “strategi pimpinan pondok pesantren manhajussalikin dalam menangani perundungan/*bullying*”, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pimpinan pondok pesantren menerapkan strategi penanganan bullying yang bersifat komprehensif, mencakup pendekatan preventif (pencegahan) dan kuratif (penyembuhan). Pendekatan preventif dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, seperti kejujuran, kasih sayang, saling menghormati dan ukhuwah islamiyah. Nilai-nilai ini dikuatkan melalui berbagai kegiatan rutin pesantren, seperti pengajian, ceramah akhlak, dan kegiatan sosial. Sementara itu, pendekatan kuratif dijalankan ketika kasus perundungan telah terjadi. Pimpinan pondok lebih memilih menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif, yakni dengan pembinaan personal terhadap pelaku, mediasi antara pihak yang bersangkutan, serta pelibatan orang tua atau wali santri. Pendekatan ini tidak mengedepankan hukuman keras, tetapi mendorong perubahan perilaku dan penanaman kesadaran moral.
2. Strategi yang telah dirancang tidak hanya berada dalam tataran teoritis, tetapi diimplementasikan secara nyata dan terstruktur. Implementasi strategi dilakukan dengan membentuk tim pengawasan dan pembinaan yang bertugas memantau perilaku santri, mendeteksi kasus bullying sejak dini, serta menindaklanjuti laporan atau pengaduan santri. Kegiatan pembinaan rutin, seperti pengajian rutin, seperti pengajian akhlak, kegiatan sosial bersama, mentoring antar santri senior dan junior, serta refleksi mingguan menjadi bagian penting dalam implementasi ini. Hal ini menjadikan lingkungan pondok lebih terbuka

dan mendukung terbentuknya relasi yang sehat antar santri. Pimpinan pondok juga secara aktif melakukan evaluasi berkala, guna melihat sejauh mana strategi yang diterapkan berhasil mencegah atau mengurangi kasus bullying.

Dengan demikian, pimpinan pondok pesantren manhajussalikin menunjukkan kepemimpinan yang responsif dan transformatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, religius, dan mendidik, yang pada akhirnya mendukung perkembangan karakter santri secara utuh baik spiritual, sosial, maupun emosional.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai bentuk masukan konstruktif bagi pihak pihak terkait:

1. Untuk pimpinan pondok pesantren manhajussalikin

Disarankan agar strategi yang sudah baik ini terus diperkuat dan disesuaikan dengan tantangan zaman. Salah satunya adalah dengan menambahkan media edukasi digital yang membahas tentang bullying, serta memperkuat budaya dialog antara pimpinan dan santri. Pimpinan juga dapat membuat standar operasional prosedur (SOP) tertulis sebagai pedoman dalam menangani kasus bullying agar lebih sistematis dan konsisten.

2. Untuk tenaga pengasuh, pendidik, dan ustadz

Para pengasuh di lingkungan pondok diharapkan dapat terus meningkatkan kapasitas komunikasi interpersonal, menjadi teladan yang baik dalam berperilaku, serta sigap dan tanggap dalam menghadapi konflik antar santri. Mereka juga perlu diberikan pelatihan mengenai manajemen emosi dan pendekatan psikologis dalam pembinaan santri.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis ingin memberikan beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk pengurus pondok pesantren

manhajussalikin untuk pengembangan lebih lanjut ke depan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan sistem pengawasan dan pelaporan internal

Pondok pesantren perlu mengembangkan mekanisme pelaporan yang lebih terbuka dan aman, seperti kotak aspirasi atau pengaduan anonim, agar santri tidak takut untuk melaporkan tindakan perundungan yang dialaminya atau yang terjadi di sekitar mereka.

2. Kolaborasi dengan ahli atau profesional

Pimpinan pondok dapat menjalin kerja sama dengan psikolog, konselor, atau lembaga perlindungan anak untuk memberikan penyuluhan dan pendampingan profesional bagi santri yang menjadi korban maupun pelaku bullying, terutama jika kasusnya tergolong berat atau berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 2014, "Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi" dalam *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. VI, No. 1.
- Ahmad, Al-Maraghi, Musthafa, 1986, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Thoha Putra.
- Alaslan, Amtai, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Pert, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardiansyah, Risnita, dkk., 2023 "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", Vol. 1 No. 2.
- Asrori, Mohammad, *Pengertian Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi*.
- Batubara, Adi, Tirta, Wahyudi, Kusmayanti, 2023, "Strategi Kepemimpinan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Pesantren Daarul Qu`an Al-Jannah Cariu-Bogor" dalam *Jurnal Ikrath-Ekonomika* Vol. 6, No.2.
- Batubara, Adi, Tirta, Wahyudi, Kusmayanti, 2023, "Strategi Kepemimpinan Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Pesantren Daarul Qur`an Al-Jannah Cariu-Bogor" dalam *Jurnal Ikrath-Ekonomika* Vol. 6 No. 2.
- Budiana, Irwan, Haryanto, Totok, dkk., 2022, *Strategi Pembelajaran*, Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- David, R, Fred, 2004, *Manajemen Strategi Konsep*, Jakarta: Salemba Empat.
- ,2011, *Manajemen Strategi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Dayat, M, 2019, "Strategi Pemasaran dan Optimalisasi Bauran Pemasaran dalam Merebut Calon Konsumen jasa Pendidikan" dalam *Jurnal Mu`allim*, 1, No. 2.
- Departemen Agama RI, 2020, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Bogor: Sygma.
- Departemen Agama RI, 2020, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Bogor: Sygma.

- Departemen Pendidikan, 2007, *Undang-Undang Republik Indonesia*, No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafik.
- Dewi, Putu Angga, Yulia, 2020, “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1.
- Fachrudin, Yudhi, 2020, *Model Pembinaan karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren*. Dirasah. Vol. 3.
- Fahham, Achmad M, 2020, *Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Febiyanto, Angga, 2022, *Fenomena Bully di Madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman, Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling 2*.
- Izzan, Ahmad, Saehudin, 2015, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur`an*, Bandung: Humaniora.
- Juliansyah, Eris, 2017, “Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi” dalam *Jurnal Ekonomak*, 3, No. 2.
- Kariyanto, Hendi, 2019, “Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern”, *Edukasia Multikultura*, Vol. 1, Edisi 1.
- Kementerian Agama RI, 2008, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Thoha Putra.
- Kholis, Nur, 2014, *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi, dan Pengawasan)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Masyhud, M, Sulthon, Khusnurdilo, M, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka Jakarta.
- , 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. 1, Jakarta: Diva Pustaka.
- Maulana, Muhith, Suryana, Sayan, dkk., 2024, *Upaya Dan Langkah Strategis Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidik Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karawang*.
- Michaelso, A, Gerald,. Michaelson, W, Steven, dkk., 2004, *Strategi Usaha Penjualan*, Batam: Karisma Publishing Group.
- Mujib, Abdul, 2006, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Penada Media.
- Neliwati, 2019, *Pondok Pesantren Modern*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

- Nizar, Samsul, 2013, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nor, J, 2011, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- NS, Suwito, Yusuf, Choirul, 2019, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, Purwokerto: STAIN Press.
- Oktaviana Triatmojo, Ahmad, Hangestningsih, Endang, 2019, “Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Siswa Kelas II Di SDN Suryodiningratan 1 Yogyakarta” dalam *Jurnal Pendidikan Ke SD-an*, Vol. 5 Nomor 3.
- P, Sondang, Siagan, 2014, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: bumi Aksara.
- Pratiwi, Nanda, Sugito, 2022, “Pola Penanganan Guru Dalam Menghadapi Bullying Di PAUD” dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 issue 3.
- Raco, R, J, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmadi, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Rasikh, Ar, 2018, “Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren” dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. 1.
- Samsu, 2017, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Reseach & Development)*, Jambi: Pusaka Jambi.
- Sidiq, Umar, Choiri, Moh, Miftachul, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Swastha, Basu, 2000, *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: liberty.
- Syafril, Zen, Zelhendri, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana.

- Syah, Muhibbi, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuliani, Nunung, 2019, *Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah*, Research Gate.
- Zakiah, Zain, Ela, Ferdiansyah, Muhammad, dkk., 2018, “Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying” dalam *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 1 No. 3.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Waktu Penelitian : 24 Juni 2025

Tempat Penelitian : Pondok Pesantren Manhajussalikin, Rokan Hulu, Riau

Narasumber : PJS Pondok Pesantren Manhajussalikin; Bapak Umri Fahrudi Harahap, M.Pd., C.Me

No	Kisi-kisi Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa definisi perundungan menurut Anda, dan bagaimana Anda melihat dampaknya di lingkungan kerja/sekolah?	
2	Apakah institusi Anda memiliki kebijakan resmi terkait perundungan? Bisa dijelaskan isinya secara singkat?	
3	Bagaimana Anda memastikan semua anggota organisasi mengetahui dan memahami kebijakan anti-bullying?	
4	Apa langkah pertama yang Anda ambil jika menerima laporan adanya perundungan?	
5	Sejauh mana keterlibatan pimpinan dalam proses penyelidikan kasus bullying?	
6	Bagaimana Anda menangani pelaku bullying? Apakah ada pendekatan pembinaan selain hukuman?	
7	Apakah ada sistem pelaporan yang dirancang untuk melindungi korban atau pelapor dari tekanan?	
8	Apa bentuk sosialisasi atau pelatihan yang dilakukan untuk mencegah bullying?	
9	Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam menangani kasus perundungan?	
10	Bagaimana Anda membangun budaya organisasi/sekolah yang sehat dan bebas dari perundungan?	
11	Apa dampak psikologis yang umum dialami oleh korban perundungan?	
12	Bagaimana Anda biasanya mengidentifikasi korban bullying yang belum melapor?	

13	Apa pendekatan pertama yang Anda lakukan saat korban perundungan datang kepada Anda?	
14	Apakah korban perundungan perlu dirujuk ke tenaga kesehatan mental profesional? Dalam kondisi seperti apa?	
15	Bagaimana proses konseling atau terapi dilakukan untuk korban bullying?	
16	Apa saja strategi untuk membangun kembali kepercayaan diri korban?	
17	Seberapa penting dukungan dari lingkungan sekitar (sekolah, teman, keluarga) dalam pemulihan korban?	
18	Apakah ada program atau kegiatan khusus untuk mendampingi korban dalam jangka panjang?	
19	Apa tantangan terbesar dalam menangani korban bullying secara psikologis?	
20	Apa saran Anda bagi pimpinan/lembaga untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan suportif bagi korban?	

Lampiran 2: Catatan Lapangan Hasil Wawancara

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak Umri Fahrudi Harahap, M.Pd., C.Me
 Jabatan : PJS Pondok Pesantren Manhajussalikin
 Tempat Penelitian : Pondok Pesantren Manhajussalikin, Rokan Hulu, Riau
 Hari/Tanggal : Rabu, 24 Juni 2025

1. Apa definisi perundungan menurut Bapak, dan bagaimana Bapak melihat dampaknya di lingkungan Pesantren?

Bullying itu adalah perilaku yang tidak menyenangkan atau tindakan yang tidak menyenangkan dari seseorang atau perilaku yang tidak menyenangkan dari seseorang kepada seseorang atau kelompok yang dilakukan oleh kelompok atau seseorang atas ketimpangan kuasa dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang jadi kata kuncinya adalah ketimpangan kuasa dan terus menerus dan berulang ulang Ini pengertian bullying kalau misalnya baru pertama atau tidak berulang tidak berulang-ulang atau tidak ada ketimpangan kuasa itu bukan bullying kemudian dampaknya di pondok kalau pondok pesantren tidak bisa membuat kebijakan ini adalah hal yang sangat lumrah dan lazim ditemukan di sekolah atau di pesantren apa lagi di pesantren yang kehidupan nya 24 jam banyak terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan perilaku agresif yang di lakukan antara santri dengan yang lainnya.

2. Apakah pesantren Bapak memiliki kebijakan resmi terkait perundungan? Bisa dijelaskan isinya secara singkat?

Setiap lembaga pendidikan punya aturan kebijakan terkait dengan bullying karena ini adalah hal hal yang memang harus diterapkan di pondok khusus di pondok pesantren kita punya regulasi punya aturan punya peraturan yang menyangkut dengan bahaya bullying aturannya ya tentu kita yang membuat aturan dari atas ke bawah dari yayasan dulu dari tenaga pendidik dulu tenaga kependidikan baru dari sesama santri kemudian regulasi ini kita sosialisasikan di awal dari awal masuk kita sampaikan kita juga punya lembaga bantuan hukum (LBH) dari pondok pesantren Manhajussalikin.

3. Bagaimana Bapak memastikan semua anggota organisasi mengetahui dan memahami kebijakan anti-bullying?

Ya, terkait dengan bullying kita punya cara punya kebijakan kita sosialisasikan dari atas bukan dari bawah ke atas tapi dari atas ke bawah tentu seperti yang disampaikan di awal adalah melakukan sosialisasi dulu tentang bahaya bullying dampak bullying kemudian cara pencegahan bullying dan jenis jenis bullying ke tenaga pendidik dan kependidikan setelah itu kita sosialisasikan ke anak ketika ada pertemuan dengan orang tua kita juga sampaikan ini kita sosialisasikan juga agar semua elemen elemen yang ada di pondok itu mengetahui tentang bahaya bullying.

4. Apa langkah pertama yang Bapak ambil jika menerima laporan adanya perundungan?

Sebuah kasus itu terungkap dari dua hal pertama ada pengaduan yang kedua ada ketahuan nah terkait dengan bullying apabila ada pengaduan ini adalah sebuah tindakan perilaku nahi Munkar pencegahan maka kita lakukan pendalaman dengan mencari bukti mencari saksi Apakah dari CCTV atau orang-orang yang pernah melihatnya melakukan penyelidikan mengumpulkan bukti-bukti dan memintai keterangan agar kasus ini terang benderang siapa pelaku siapa korban Bagaimana perlakuan terhadap korban Bagaimana perlakuan terhadap pelaku tentu kita akan lakukan asesmen kenapa bisa seperti itu.

5. Sejauh mana keterlibatan pimpinan dalam proses penyelidikan kasus bullying?

Ya, kasus bullying itu melibatkan semua elemen yang ada di pondok bukan hanya bidang kesartrian kadang kadang di pondok itu hanya total dikendalikan Kesartrian itu salah, Orang yang paling bertanggung jawab terhadap sebuah kasus adalah pimpinan maka semuanya diselesaikan dibuat aturan dari bawah ke atas kita buat struktur nya tapi kalau dia memang kasusnya berat kita lakukan konferensi kasus seperti yang biasa kita lakukan mendalami meminta keterangan dari para asaatidzah yang sifatnya meringankan dan memberatkan jadi itu yang kita lakukan dengan membentuk tim khusus untuk mendalaminya dan melibatkan pimpinan pimpinan itu adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap Apa yang terjadi di pondok

6. Bagaimana Bapak menangani pelaku bullying?

Apakah ada pendekatan pembinaan selain hukuman? ya, terjadinya bullying ada pelaku ada korban khusus pelaku tentu ada pembinaan dan ada juga hukuman ini tidak lepas dari yang dua ini kalau misalnya dia pelaku pembinaan nya adalah kita dalami dengan cara memahami profilnya apa yang dilakukannya itu apakah memang serta Merta

didapatkan dari pondok tentu dengan memahami profil kemudian kita melakukan pendekatan emosional, sosial untuk menggali akar masalahnya kalau masih bisa dibina kita bina kalau masih bisa diperbaiki diperbaiki terkait dengan hukuman segala pelanggaran tentu ada konsekuensinya jadi kita lihat pelanggaran seperti apa kalau dia hanya kerusakan mental masih bisa dipertahankan tapi kalau kerusakan akal kita khawatir dia memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap santri lain

7. Apakah ada sistem pelaporan yang dirancang untuk melindungi korban atau pelapor dari tekanan?

Ya, korban dan pelapor dia harus dijaga haknya diberikan karena bisa jadi dia terancam maka pengawasan kemudian pendekatan juga kita lakukan Yang pelapor memang kita lindungi kita rahasiakan bahkan kita kasih reward karena dia berani sudah memberikan pelaporan yang demi kebaikan pondok terkait dengan korban tentu harus kita lindungi orang yang pertama kita lindungi ada korban jangan sampai disekolah itu atau di pondok itu yang keluar korban dan pelaku nya untuk korban kita berikan pendekatan khusus kita berikan perlakuan khusus agar dia bisa menyampaikan Apa yang sebenarnya terjadi dan agar bisa dia mentalnya lebih stabil lebih tidak labil

8. Apa bentuk sosialisasi atau pelatihan yang dilakukan untuk mencegah bullying?

Kita bekerja sama dengan pihak kepolisian dengan cara mendatangkan mereka melakukan sosialisasi misalnya seperti bahaya narkoba, kenakalan remaja. Kita juga punya LBH yang setiap awal tahun pelajaran itu memberikan edukasi tentang bahaya bullying dengan cara sosialisasi mengumpulkan santri kita akan jelaskan tentang pengertian bullying, dampak bullying, kemudian pencegahan nya kemudian jenis jenis bullying.

9. Menurut Bapak, apa tantangan terbesar dalam menangani kasus perundungan?

Ya, kasus perundungan atau bullying itu tantangan besar adalah mengungkap kasus itu terang benderang. Pertama kecenderungan lembaga untuk membuka diri bahwa kasus itu tidak mau diungkap karena menyangkut dengan citra pondok tapi justru ini bahaya kalau misalnya ini kita buat otomatis nanti ketika orang tau bisa jadi viral pondok kita. Jadi kita melakukan kolaborasi, sinergi dengan pihak lain, orang tua jadi kita fokus pada penanganan masalah bukan kenapa terjadi masalahnya atau takut sekolah kita dicap tidak baik. Padahal itu tidak, kita lebih baik kita uraikan dengan singkat kepada orang tua dan pihak terkait

10. Bagaimana Bapak membangun budaya organisasi/pesantren yang sehat dan bebas dari perundungan?

Ini sekarang banyak program sekolah ramah anak, pesantren ramah anak. Jadi kita membagi lembaga pendidikan ada 3. Intrakurikuler tentang pembelajaran tentang ekosistem ada budaya. Khusus budaya, kita harus punya acuan yang jelas seperti apa kode etik kita di pondok budaya seperti apa di pondok. Ini memang harus dibangun bagaimana misalnya antara santri dengan santri, kelas bawah dengan kelas atas, sikap dari tenaga pendidik terhadap santri itu kita pastikan kita ketahui bagaimana sistemnya karena ini menyangkut dengan ekosistem di pondok. Budaya pondok itu adalah cerminan bagaimana kehidupan masyarakat ini terjadi, jadi membangun itu dimulai dari atas, kita punya konsep, narasi yang bisa dijelaskan kepada seluruh elemen pondok, ekosistem itu sangat penting itu menyangkut dengan budaya pondok kalau budaya kita buruk misalnya terhadap tamu, bagaimana sikap santri terhadap tamu, orang tua, tua ke yang muda. Ada celah celah untuk terjadinya bullying, nah budaya pondok kita bangun termasuk dengan membuat slogan “Pengasuhan yang responsif lingkungan yang kondusif dan sportif” dan slogan terbaru “kuasai anak dengan kebaikan kemudian berikan haknya sebelum tuntutan kewajibannya”.

11. Apa dampak psikologis yang umum dialami oleh korban perundungan?

Dampaknya banyak 1. Dampak akademis penurunan konsentrasi, penurunan nilai drastis 2. Dampak psikologis, selera makan kurang, tidak punya gairah hidup 3. Dampak sosial tersisihkan dari komunitas, yang paling nampak adalah dampak sosial dia asing tidak ingin bergabung dengan kawan kawan

12. Bagaimana Bapak biasanya mengidentifikasi korban bullying yang belum melapor?

Ini adalah dengan cara observasi kita membangun kedekatan emosional dengan anak anak, jadi secara emosi mereka stabil ketika ada masanya mereka labil atau hal hal yang mencurigakan disini lah kita membuat perhatian kenapa dia seperti itu, jadi itu cara mengidentifikasinya dengan melakukan hubungan emosional punya kedekatan dengan mereka, memastikan mereka dari bangun tidur sampai tidur lagi. Karakternya bukan permanen tapi stabil dampak psikologisnya seperti itu ketika dia punya masalah pasti kelihatan pada kegiatan hariannya, kurang semangat belajar, atau lambat bangun tidur. Itu adalah ciri ciri anak remaja yang punya gangguan mental.

13. Apa pendekatan pertama yang Bapak lakukan saat korban perundungan datang kepada Bapak?

Ya, tentu menciptakan hubungan emosional agar korban tersebut merasa bahwa kita empati dengan dia, peduli. Jadi, pendekatannya salah satunya dengan pendekatan emosional kemudian tentu dengan menjaga privasinya kita sediakan ruangan khusus, bicara baik baik, apa yang terjadi. Kita berusaha melakukan tahapan tahapan yang bisa memulihkan mentalnya dia. Jadi, harus punya cara sendiri dan setiap guru itu punya cara tapi yang jelas dia tetap menghargai fitrah nya seseorang jangan hal hal yang misalnya menyangkut dengan aib di ekspos, itu nggak boleh.

14. Apakah korban perundungan perlu dirujuk ke tenaga kesehatan mental profesional? Dalam kondisi seperti apa?

Ya, saat ini kita belum pernah merujuk korban bullying ke psikolog atau pihak pihak profesional yang berbayar dan mungkin kita Allah berikan kekuatan saat ini kita korban bullying yang masih skala skala kecil yang masih bisa kita tangani dan untuk memang lembaga yang punya kendala lah masalah bullying kalau bahasa kita stadium 4 memang harus dirujuk karena kemampuan pondok menangani bullying itu nggak sama dengan pihak pihak yang punya kemampuan khusus karena kita tau pondok itu guru bimbingan konseling itu agak sedikit beda dengan sekolah sekolah umum dan kalau pun ada guru BK bisa jadi latar belakang pendidikannya nggak guru BK atau dia tidak punya pengalaman. Jadi memang kalau kasusnya sudah berat semestinya dirujuk ke profesional/psikolog apalagi kita di Rokan hulu ini psikolog masih minim 1/2 yang ada di RSUD pasir pengaraian.

15. Bagaimana proses konseling atau terapi dilakukan untuk korban bullying?

Bimbingan dan konseling, bimbingan itu kan sebelum terjadi masalah dan konseling itu setelah terjadi masalah maka untuk korban ketika misalnya dia korban bullying maka diadakan konseling kita menggali akar masalahnya dan kita berharap dia punya keberanian untuk menyampaikan hal hal yang terjadi kemudian kita juga terapinya termasuk terapi mental. Kita punya asesmen terhadap terapi mental memastikan mentalnya sehat apa tidak, waspada apa tidak, atau stres apa depresi. Dari sinilah kita nanti melakukan tindak lanjut dia mungkin butuh perlakuan khusus, bimbingan. Mungkin kita butuh waktu bisa jadi 3-5 hari , terapinya termasuk perhatian khusus misalnya membawa dia lebih rileks, menjalin hubungan emosional kemudian melibatkan dia dengan kegiatan kegiatan dengan banyak orang, seperti olahraga atau kegiatan yang berangsur angsur memulihkan mental dia.

16. Apa saja strategi untuk membangun kembali kepercayaan diri korban?

Ya, korban bullying itu dampaknya pada percaya diri. Jadi kalau korban bullying percaya dirinya pasti kena maka butuh orang yang punya empati untuk memunculkan kembali keberanian itu. Untuk di pondok kita, tentu ada tim khusus kita berupaya seluruh pondok, tenaga pendidik. Itu memberikan perlakuan khusus terhadap korban dengan adanya seperti itu otomatis dia merasa bahwa tidak sendiri, orang empati dengan dia jadi banyak cara untuk memulihkannya kemudian seperti yang disampaikan diawal tadi tu melibatkan dia dalam kegiatan kegiatan yang sesuai bakat dia itu secara otomatis menaikkan kepercayaan dirinya bukan dengan mengasingkan dia kemana mana. Jadi tetap kita libatkan dan kita tenaga pendidik berusaha bersikap biasa terhadap dia dan suatu ter... ada perlakuan khusus yang terjadi kan kadang kadang bullying ini kan sudah korban bullying di bullying lagi oleh tenaga pendidik/dilabelisasi dan itu yang kita hindari di pondok kita

17. Seberapa penting dukungan dari lingkungan sekitar (sekolah, teman, keluarga) dalam pemulihan korban?

Sangat penting, korban bullying dia membutuhkan perhatian dari keluarga, tenaga pendidik, dan teman-temannya juga lingkungan kalau ini tidak bersinergi, berat. Untuk memulihkan korban bullying terutama lingkungan pondok karena dia berada di lingkungan pondok itu 24 jam kemudian ada juga support dari orang tua, memberikan dukungan dan motivasi seperti itu. Kemudian lingkungan, terutama elemen elemen yang ada di pondok itu harus paham kalau ketika kita tidak bersinergi terhadap korban bullying yang ada dia makin tertekan dari dia stres bisa depresi, trauma, seperti itu.

18. Apakah ada program atau kegiatan khusus untuk mendampingi korban dalam jangka panjang?

Ya, pendekatan terhadap korban itu mungkin bisa jangka pendek jangka menengah jangka panjang, jangka panjang itu kita pantau terus kita berharap misalnya dalam jangka panjang atau jangka pendek nggak sanggup dan jangka menengah juga nggak sanggup jangka panjang ini butuh kesabaran karena ini ditentukan oleh waktu maka kita punya program misalnya dengan adanya pusat pembinaan mental bakat dan minat kita punya namanya P3MB disinilah nanti terjadi adanya program penanganan bully karena disitu ada bakat ada mental ada minat khusus mental mungkin inilah pendekatan nya kepada santri ini adalah suatu program mungkin di pondok lain nggak ada disini kita ada pusat pengembangan pembinaan mental dan bakat P3MB itu kita sendiri yang langsung memimpinya.

19. Apa tantangan terbesar dalam menangani korban bullying secara psikologis?

Secara psikologis korban bullying itu dia tertutup jadi apalagi yang terjadi pada akhwat itu cenderung menyimpan dia dan butuh strategi khusus membongkar apa yang terjadi, jadi dampak psikologis nya kelihatan juga maka tantangan nya itu untuk membuka kasus itu secara terang benderang bahkan ya kalau kita tidak bijak malah yang terjadi bukan terbongkar nya kasus justru makin menjadi kemana mana jadi tantangan terbesar itu yang sifatnya introvert punya cara khusus untuk menanganinya

20. Apa saran Bapak bagi pimpinan/lembaga untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan suportif bagi korban?

Ada kata kunci disitu kata ramah dan suportif, kata ramah saran bagi lembag pendidikan terutama lingkungan itu harus ditata dengan baik ekosistem dalam lembaga pendidikan itu harus dibuat senyaman mungkin maka buat slogan slogan yang membuat orang lain tertarik seperti pondok kita "pengasuhan yang responsif lingkungan yang kondusif dan sportif" apalagi kata sportif itu ketika ada masalah kita selesaikan ketika selesai ya sudah, jadi untuk pimpinan pondok buat strategi khusus coba dibranding pondok nya tentang bahaya bullying atau membuat ekosistem nya jadi lingkungan itu perlu ramah kemudian membuat kebijakan khusus jangan hanya secara aturan tertulis tapi pelaksanaan nya tidak jadi untuk pimpinan pimpinan lembaga bahaya bullying sangat berbahaya untuk jangka panjang bahkan untuk jangka pendek maka saran pada pimpinan pimpinan pondok atau lembaga pesantren khusus nya pesantren pertama buat aturan khusus terhadap bullying buat budaya pondok yang ramah yang sportif kemudian jangan ragu berkolaborasi dengan pihak lain dengan pihak kepolisian dengan pihak KPAI komisi perlindungan anak daerah dengan pihak pihak yang terkait dengan orang-orang psikolog jadi jangan tertutup yang terjadi kadang kadang kalau ada masalah tertutup disembunyikan senyap sehingga menjadi rahasia umum jadi buat sistem didalam berkolaborasi dengan pihak yang lain kemudian rapatkan barisan didalam memahami aturan dan konsep semua nya jadi bukan hanya berdasarkan aturan tertulis diaplikasinya gitu, mungkin itu.

Lampiran 3: Dokumen Pendukung

DOKUMEN PENDUKUNG

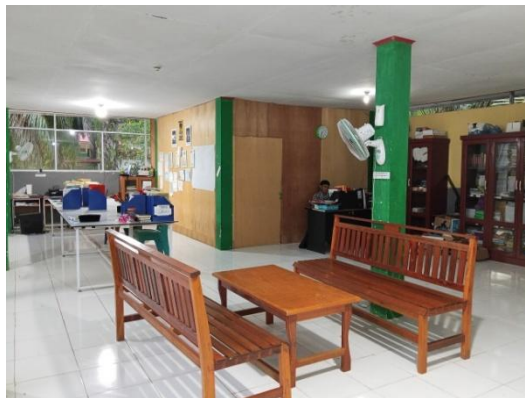
Dokumentasi Lingkungan Pondok Pesantren



Plang Pondok



Masjid Manhajussalikin



Kantor



Asrama Santri



Kantin



Depot Air Minum

Dokumentasi Kegiatan Santri



Sosialisasi tentang perundungan



Santri menjelaskan materi



Ustadz menjelaskan kembali materi



Musyrif pondok



Santri



Santri

Dokumentasi Kegiatan Santri



Shalat berjamaah



Bimbingan pengampu Halaqah



Takziah di lingkungan pondok



Gotong royong



Makan bersama



Diskusi dengan wali santri

Dokumentasi Wawancara



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Identitas Diri

Nama : Ihsannuddin
Tempat/Tgl lahir : Pasir Agung, 20 April 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama Orang Tua : Syafrizal dan Ninik Rosidah
Nama Isteri : Rizqi Ramadani
Email : Ihsannuddin587@gmail.com
No. Hp : 0821 7230 2210
Alamat : Desa Pasir Agung, DK 1 SKPC, Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau

II. Riwayat Pendidikan:

No	Jenis Pendidikan	Nama Sekolah/Instansi	Tahun Lulus
1	TK	Cempaka Agung	2006
2	MIN	Madrasah Ibtida'iyah Negeri 2 (MIN) Rokan Hulu	2012
3	WUSTHA	Pondok Pesantren Salafiyah Umar Bin Khattab Riau	2015

4	ULYA	Pondok Pesantren Salafiyah Umar Bin Khattab Riau	2018
5	I`dad Lughowy	LIPIA Banda Aceh	2021
6	Strata 1	Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)	2025

III. Pengalaman:

No	Jabatan	Masa Jabatan
1	Musyrif Asrama Pondok Pesantren Manhajussalikin	2021 - Sekarang
2	Guru Bahasa Arab	2021 - Sekarang
3	Bendahara Pondok Pesantren Manhajussalikin	2023 - Sekarang
4	Wakil Kepala Bidang Kesantrian Pondok Pesantren Manhajussalikin	2023-2024
5	Koordinator Tahfidz Pondok Pesantren Manhajussalikin	2024-2025